Edisi: Volume 1, No. 4, 2026 E-ISSN: 3110-3472

IKHBAR

JURNAL ILMU DAKWAH & KOMUNIKASI

Published by:

PT Penerbit Cahaya Kata

IKHBAR: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi
Volume 1 Nomor 4 (2026) 150-159
DOI: 10.65823/ikhbar
http://journal.cahayasurya.com/ikhbar
ISSN 3110-3472 (Online)

Pembingkaian Algoritmik dan Dakwah Digital: Analisis Wacana Kritis Ceramah Mikro Islam pada Platform Video Pendek

Anshory Rizal Fahmi [1]*
[1] Universitas Muhammadiyah Pontianak, Indonesia
* RizalAnshory19@gmail.com

ABSTRACT

The proliferation of algorithm-driven social media platforms has fundamentally reshaped the landscape of Islamic da'wah communication. This study aims to critically analyze how algorithmic framing on short-form video platforms (TikTok and Instagram Reels) conditions the structural composition, content simplification, and ideological articulation of Islamic micro-lectures. Employing Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis (CDA) framework integrated with media ecology theory, this research examined 30 high-engagement Islamic micro-lecture videos. The findings reveal that platform algorithms enforce two primary discursive frames: commodification framing, which prioritizes visual/auditory sensationalism to maximize user watch-time, and polarizing framing, which reduces nuanced theological doctrines into binary, dichotomous narratives. This discursive shift reconfigures traditional religious authority, transitioning it from textual depth to visual performativity optimized for recommendation engines. This study contributes to Islamic communication scholarship and digital media ecology by demonstrating that algorithms are not neutral conduits, but active discursive agents that reconfigure the dissemination of sacred messages in the digital public sphere.

Keywords *: Algorithmic Framing, Islamic Micro-Lectures, Critical Discourse Analysis, Digital Preaching, Short-Form Video.*

ABSTRAK

Perkembangan teknologi media sosial berbasis algoritma telah mengubah lanskap komunikasi dakwah Islam secara signifikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis bagaimana pembingkaian algoritmik (*algorithmic framing*) pada platform video pendek (TikTok dan Instagram Reels) membentuk struktur, penyederhanaan konten, dan artikulasi ideologis ceramah mikro (*micro-lectures*) Islam. Menggunakan pendekatan Critical Discourse Analysis (CDA) model Norman Fairclough yang diintegrasikan dengan teori ekologi media, penelitian ini meneliti 30 konten ceramah mikro dengan tingkat keterlibatan (*engagement*) tertinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa algoritma platform memproduksi dua bentuk pembingkaian utama: *commodification framing* yang memprioritaskan sensasionalisme visual/audio demi durasi tayang (*watch-time*), dan *polarizing framing* yang menyederhanakan doktrin agama kompleks menjadi narasi biner dikotomis. Modifikasi diskursus ini menggeser otoritas keagamaan tradisional dari kedalaman tekstual menuju performativitas visual berbasis optimasi mesin rekomendasi. Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis bagi studi komunikasi Islam dan

ekologi media digital dengan membuktikan bahwa algoritma bukan sekadar saluran netral, melainkan agen wacana aktif yang merekonfigurasi penyampaian pesan-pesan sakral dalam ruang publik digital.
Kata kunci : *Algorithmic Framing*, Ceramah Mikro, Komunikasi Islam, Critical Discourse Analysis, Video Pendek.

PENDAHULUAN

Transformasi lanskap komunikasi global yang dipicu oleh konvergensi media digital telah mengubah lanskap penyiaran agama (*religious broadcasting*) secara fundamental. Jika pada era media massa konvensional—seperti radio dan televisi—pesan-pesan keagamaan ditransmisikan secara linier, terpusat, dan sangat terfiltrasi oleh lembaga sensor maupun otoritas keagamaan formal (Campbell, 2020), maka era ruang publik digital kontemporer ditandai oleh arus informasi yang terdesentralisasi, interaktif, dan terotomatisasi. Fenomena yang paling menonjol dari pergeseran ini adalah dominasi platform video pendek (*short-form video platforms*) seperti TikTok, Instagram Reels, dan YouTube Shorts. Platform-platform ini mengandalkan sistem rekomendasi kecerdasan buatan (*AI-driven recommendation engines*) untuk mendistribusikan konten kepada pengguna secara personal. Dalam konteks komunikasi Islam, dinamika ini melahirkan bentuk baru penyampaian doktrin yang dikenal sebagai ceramah mikro (*micro-lectures*) atau dakwah durasi pendek.

Perubahan bentuk fisik dan durasi pesan dakwah dari ceramah tatap muka (*majelis taklim*) atau khotbah panjang menjadi klip video berdurasi 15 hingga 60 detik bukan sekadar penyesuaian teknis, melainkan sebuah transformasi kultural dan epistemologis. Menurut McLuhan (1964) dalam kerangka dasar *Media Ecology Theory*, "medium adalah pesan" (*the medium is the message*). Struktur dan karakteristik internal suatu media secara tidak langsung mendikte bagaimana pesan diproduksi, dipersepsikan, dan diorganisasi oleh masyarakat. Ketika dakwah dipindahkan ke dalam ekologi video pendek berbasis algoritma, pesan-pesan sakral terikat pada logika platform (*platform logic*) yang mengutamakan *engagement rate*, *click-through rate*, *completion rate*, dan viraltas (van Dijck & Poell, 2013; Gillespie, 2018). Akibatnya, nilai-nilai keagamaan harus bertarung dalam *attention economy* melawan konten-konten hiburan, komersial, dan pop-kultur lainnya.

Secara teoretis, keterlibatan sistem komputasi dalam membentuk wacana publik dikenal sebagai *algorithmic framing* (Just & Latzer, 2017). Berbeda dengan pembingkaian media konvensional yang digerakkan oleh agenda editorial manusia (*human gatekeepers*) sebagaimana dirumuskan oleh Entman (1993), *algorithmic framing* bekerja melalui kurasi otomatis berbasis pemrosesan data raksasa (*big data*) yang memprediksi preferensi perilaku pengguna. Algoritma menentukan konten mana yang diamplifikasi (*algorithmic boost*) dan konten mana yang ditenggelamkan (*shadowbanning* atau deprioritisasi) berdasarkan parameter kuantitatif seperti jumlah interaksi, komentar, bagikan (*shares*), dan durasi tonton (*retention time*). Oleh karena itu, para da'i digital atau *content creator* keagamaan secara tidak sadar—maupun sadar—terdorong untuk memodifikasi teks, gaya

retorika, gestur, hingga tema ceramah agar selaras dengan arsitektur algoritma platform (Bucher, 2018).

Fenomena *micro-lectures* memicu reduksi epistemologis yang signifikan. Pesan-pesan teologi Islam yang secara historis memiliki kompleksitas hermeneutis, kedalaman metodologis (*ushul fiqh*), dan konteks historis yang kaya kini dipadatkan (*condensed*) menjadi poin-poin sederhana yang serba instan. Sebagaimana diperingatkan oleh Postman (1985) dalam analisisnya tentang media elektronik, kompresi wacana demi tuntutan hiburan berisiko mengubah diskursus publik yang serius menjadi bentuk entertainment (*amusing ourselves to death*). Dalam konteks dakwah digital, hal ini bermanifestasi sebagai "pop-dakwah" atau "edutainment keagamaan", di mana nilai kebenaran substantif kerap tergeser oleh estetika visual, musik latar (*backsound/trending audio*), teks animasi yang mencolok, dan ekspresi emosional yang dramatis (Hoesterey, 2016; Slama, 2017).

Lebih jauh lagi, perubahan arsitektur wacana ini berdampak langsung pada konstruksi otoritas keagamaan digital (*digital religious authority*). Heidi Campbell (2012, 2021) membagi otoritas keagamaan menjadi empat dimensi: *hierarchy, text, conformity,* dan *community*. Dalam ekologi media sosial berbasis algoritma, hierarki keagamaan tradisional yang dibangun di atas legitimasi institusional, keilmuan pesantren/universitas, dan sanad keilmuan yang panjang mengalami dekonstruksi mendasar. Otoritas kini tidak lagi ditentukan oleh kapasitas keilmuan klasik, melainkan oleh *algorithmic visibility* dan jumlah pengikut (*followers*). Da'i yang lihai memanfaatkan tren algoritma, menggunakan panggilan tindakan (*call to action*) yang provokatif, serta mengemas isu-isu kontroversial secara biner cenderung mendapatkan visibilitas yang jauh lebih tinggi dibandingkan ulama senior yang menyampaikan kajian komprehensif tetapi tidak sesuai dengan metrik platform (Evolvi, 2020; Bunt, 2018).

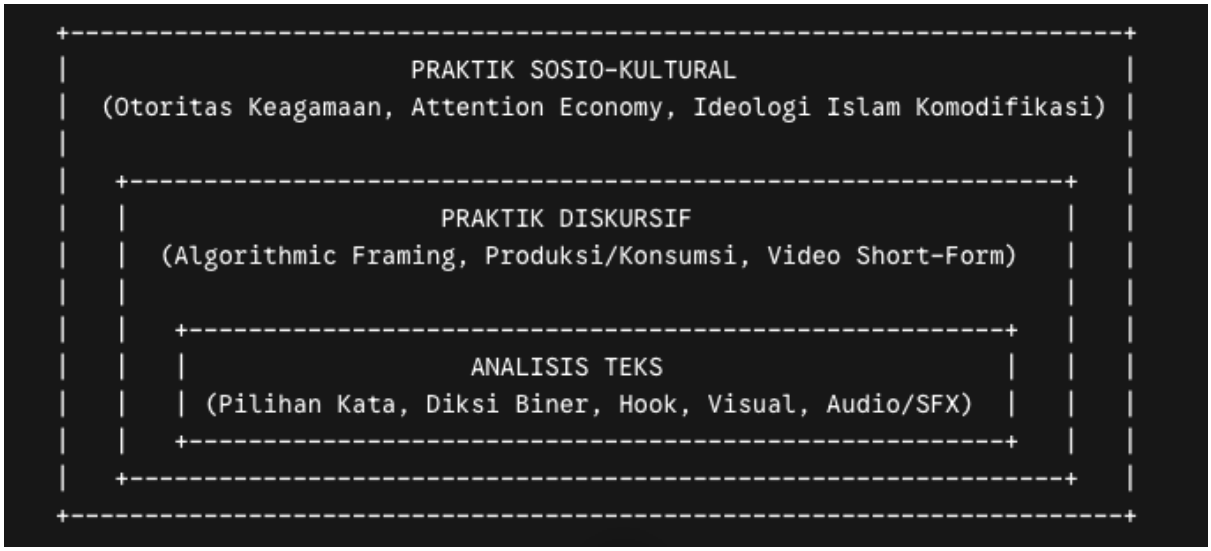
Penelitian-penelitian terdahulu mengenai dakwah digital umumnya terfokus pada ranah pemanfaatan media sosial sebagai sarana syiar (Hasan, 2018), identitas pemuda Muslim di ruang siber (Nisa, 2018), atau penggunaan platform spesifik seperti YouTube dan Facebook untuk komunikasi politik Islam (Muzakki, 2020). Namun, masih terdapat celah penelitian (*research gap*) yang mendalam mengenai bagaimana *mekanisme spesifik algoritma* platform video pendek memfaktorkan bentuk diskursus keagamaan pada tingkat mikro-tekstual dan makro-sosial. Sebagian besar literatur masih memandang media sosial sebagai "alat" atau saluran (*channel*) yang pasif, tanpa menguji secara kritis bagaimana algoritma bertindak sebagai agen diskursus (*discursive agent*) yang secara aktif memproduksi ideologi dan mengonstruksi makna.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi ruang kosong tersebut dengan mengkaji interaksi antara *algorithmic framing* dan artikulasi wacana dalam ceramah mikro Islam di platform video pendek. Secara khusus, penelitian ini hendak membongkar bagaimana pilihan linguistik, visual, dan struktural dalam ceramah mikro diproduksi di bawah tekanan koding algoritma, serta bagaimana pembingkaian tersebut mereproduksi atau menantang struktur otoritas dan pemahaman keagamaan di Indonesia. Dengan menggunakan kerangka Critical Discourse Analysis (CDA), penelitian ini

tidak hanya melihat wacana sebagai teks verbal, melainkan sebagai praktik sosial yang saling berkelindan dengan power relations dan struktur teknologi media kontemporer.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-kritis dengan mengaplikasikan metode Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis* / CDA) model Norman Fairclough (1995, 2013), yang diintegrasikan dengan perspektif komputasional dan ekologi media. Pemilihan model Fairclough didasarkan pada kemampuannya yang komprehensif dalam menghubungkan antara analisis tekstual mikro, praktik diskursif meso, dan praktik sosio-kultural makro. Dalam penelitian ini, *algorithmic framing* ditempatkan sebagai bagian integral dari praktik diskursif (*discursive practice*) dan kondisi teknologis (*technological condition*) yang memodifikasi produksi serta konsumsi teks keagamaan.



1. Tiga Dimensi Analisis Fairclough

Penelitian ini membedah data melalui tiga tingkatan analisis:

1. Teks (*Textual Analysis*): Menganalisis struktur kebahasaan, diksi, struktur naratif, penggunaan metafora, serta elemen multimodal (teks di layar, nada suara, *backsound* dramatis, dan pemotongan gambar/jump-cut) pada video ceramah mikro.
2. Praktik Diskursif (*Discursive Practice*): Menganalisis proses produksi dan konsumsi teks, yang meliputi bagaimana *content creator* merancang konten agar memicu algoritma (misalnya penggunaan *hook* 3 detik pertama, *hashtags*, dan audio populer), serta bagaimana audiens meresponsnya melalui kolom komentar dan pembagian konten.
3. Praktik Sosio-Kultural (*Social Practice*): Mengorelasikan hasil analisis teks dan praktik diskursif dengan dinamika sosial-keagamaan yang lebih luas, seperti pergeseran otoritas keagamaan, komodifikasi agama, dan polarisasi ideologis dalam masyarakat digital.

2. Korpus Data dan Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian berupa video ceramah mikro (*micro-lectures*) berdurasi antara 15 hingga 90 detik yang diunggah di platform TikTok dan Instagram Reels. Pemilihan sampel dilakukan secara purposif (*purposive sampling*) berdasarkan kriteria berikut:

- Video dipublikasikan dalam rentang kurun waktu 2024–2026.
- Memiliki keterlibatan tinggi (*high engagement*), didefinisikan sebagai video yang mendapatkan minimal 500.000 tayangan (*views*), serta masuk dalam jajaran rekomendasi algoritma (*For You Page* / FYP dan *Explore*).
- Mengangkat tema-tema doktrin Islam kontemporer, hukum fikh praktis, hubungan interpersonal, dan moralitas sosial.

Jumlah total korpus data yang dianalisis secara mendalam terdiri dari 30 klip video terpilih dari 10 akun penceramah digital populer di Indonesia (mencakup representasi organisasi arus utama seperti NU dan Muhammadiyah, serta penceramah independen/hijrah). Data sekunder diperoleh dari komentar netizen, meta-data video (penggunaan tagar dan audio), serta wawancara eksploratif dengan 5 orang *creator* ceramah digital mengenai strategi mereka beradaptasi dengan algoritma platform.

3. Teknik Analisis dan Keabsahan Data

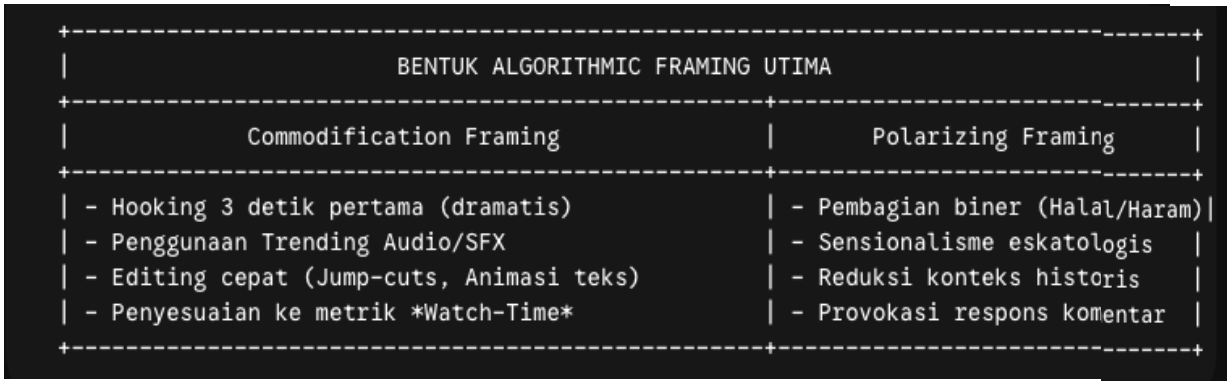
Prosedur analisis data dilakukan melalui langkah-langkah sistematis:

1. Transkripsi Multimodal: Mengubah data audio-visual menjadi transkrip tertulis lengkap dengan catatan kinesiologis (gerak tubuh/ekspresi) dan deskripsi elemen visual/audio.
2. Koding Tematis: Mengodekan data berdasarkan variabel *algorithmic framing* (seperti *hooking mechanism, sensationalism, simplification, clickbait title, sound narrative*).
3. Analisis Triangulasi: Mengintegrasikan analisis tekstual dengan data empiris mengenai pola interaksi algoritma dan perspektif sosio-teologis.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teori, serta pemeriksaan keabsahan diskursif (*discursive reflexivity*) untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti tetap objektif dan grounded pada teks serta realitas teknologi yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Wacana Kritis terhadap 30 korpus video ceramah mikro di platform TikTok dan Instagram Reels mengungkapkan bahwa arsitektur algoritma secara aktif mendikte pembentukan wacana keagamaan. Sistem rekomendasi platform—yang dirancang untuk memaksimalkan *retention time* dan keterlibatan pengguna—memaksa diskursus Islam untuk mematuhi logika *algorithmic framing*. Berdasarkan tiga dimensi model Norman Fairclough, temuan penelitian ini dikelompokkan ke dalam tiga ranah utama: pola struktur mikro-tekstual, praktik diskursif adaptasi algoritma, dan implikasi sosio-kultural terhadap otoritas keagamaan.



BENTUK ALGORITHMIC FRAMING UTIMA	
Commodification Framing	Polarizing Framing
- Hooking 3 detik pertama (dramatis)	- Pembagian biner (Halal/Haram)
- Penggunaan Trending Audio/SFX	- Sensionalisme eskatologis
- Editing cepat (Jump-cuts, Animasi teks)	- Reduksi konteks historis
- Penyesuaian ke metrik *Watch-Time*	- Provokasi respons komentar

1. Dimension Teks: Pembingkaian Multimodal dan Reduksi Lingual

Pada tingkat mikro-tekstual, *algorithmic framing* mewujud dalam dua bentuk pembingkaian utama: Commodification Framing dan Polarizing Framing.

A. Commodification Framing

Untuk menahan perhatian pengguna pada 3 detik pertama (*retention rate*), penceramah secara konsisten menggunakan teknik *rhetorical hook* yang dramatis. Diksi yang dipilih cenderung hiperbolik dan menekankan unsur kegentingan (*urgency*). Kalimat pembuka seperti: *"Jangan Lakukan Ini Jika Tidak Ingin Salatmu Sia-sia!"* atau *"Satu Dosa Ini Jarang Disadari Tapi Menghapus Seluruh Pahala!"* menggantikan formula salam tradisional yang tenang.

Secara multimodal, teks keagamaan diintegrasikan dengan elemen-elemen estetika populer:

- Penggunaan *Trending Audio*: Penggunaan nada latar (*backsound*) berupa musik instrumen sedih, sinematik, atau audio bernuansa tegang yang sedang populer di platform untuk memanipulasi emosi pendengar dan mendongkrak visibilitas algoritma.
- Editing Cepat (*Jump-Cuts*): Penghilangan jeda napas dan artikulasi lambat. Ceramah dipotong secara tajam setiap 1–2 detik agar ritme visual tetap dinamis, mencegah pengguna melakukan *swiping* ke video lain.
- Text Overlay Dinamatis: Teks tebal bertuliskan kata-kata kunci berwarna mencolok (kuning/merah) diletakkan di tengah layar untuk memandu atensi kognitif secara langsung.

B. Polarizing Framing

Algoritma platform terbukti memberikan ganjaran distribusi visibilitas (*algorithmic reward*) pada konten yang memicu polarisasi atau perdebatan di kolom komentar (*comment engagement*). Hal ini mendorong kredo penyederhanaan hukum fikh menjadi kategorisasi biner yang rigid: *Halal vs. Haram, Surga vs. Neraka, Sunnah vs. Bid'ah*. Analisis terhadap tekstual wacana menunjukkan penghilangan nuansa perbedaan pendapat (*ikhtilaf*) yang lazim dalam tradisi keilmuan Islam klasik. Komprehensifitas metodologis digantikan oleh pernyataan dogmatis yang absolut demi mencapai pesan yang ringkas dan memicu perdebatan (*engagement bait*).

2. Dimensi Praktik Diskursif: Agensi Algoritma dalam Produksi dan Konsumsi Dakwah

Praktik diskursif mencakup bagaimana wacana diproduksi oleh *creator* dan dikonsumsi oleh pengguna dalam kerangka kerja teknologi. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan simbiotik namun konfliktual antara da'i digital dan algoritma.

Para *content creator* keagamaan mengalami apa yang disebut oleh Bucher (2018) sebagai *threat of invisibility* (ancaman ketidakvisibelan). Untuk menghindari "hukuman" dari algoritma berupa penurunan jumlah tayangan, kreator menyesuaikan proses produksi wacana dengan metrik-metrik teknis:

Algorithmic Visibility = *f*(Watch Time, Completion Rate, Comment Intensity, Share Ratio) Untuk mencapai metrik tersebut, proses penyusunan wacana keagamaan mengalami kompresi struktural. Narasi keagamaan tidak lagi dibangun melalui alur: Latar Belakang Dalil ➔ Konteks Historis Asbabun Nuzul ➔ Komparasi Mazhab ➔ Kesimpulan Melainkan diubah secara drastis menjadi: Provokasi/Hook ➔ Klaim Inti ➔ Call to Action (Share/Komentar)

Dari sisi konsumsi, audiens mereproduksi wacana ini melalui pola *snackable consumption*—mengkonsumsi teks keagamaan secara cepat di selang waktu luang tanpa perenungan mendalam (*tafakkur*). Komentar-komentar yang dihasilkan audiens kerap kali terfragmentasi, di mana ruang diskusi bergeser menjadi arena penghakiman moral instan atau perdebatan sektarian yang tereskalasi oleh fitur pembalasan komentar berbasis video (*reply with video*).

3. Dimensi Praktik Sosio-Kultural: Reconfigurasi Otoritas dan Komodifikasi Agamologis

Pada tingkat makro-sosial, implikasi dari *algorithmic framing* terhadap penyiaran Islam berkaitan erat dengan teori-teori kritis komunikasi dan sosiologi agama kontemporer.

A. Shift in Religious Authority (Pergeseran Otoritas Keagamaan)

Temuan penelitian ini memperkuat teori Heidi Campbell (2012, 2021) mengenai pergeseran otoritas di era digital. Legitimasi otoritas keagamaan tidak lagi berakar pada akumulasi pengetahuan tekstual-tradisional (*al-ulūm al-islāmiyyah*) yang diverifikasi oleh lembaga formal atau kiai/ulama senior, melainkan bergeser ke arah Algorithmic Authority (Lustig & Nardi, 2015). Dalam kerangka ini, algoritma bertindak sebagai *gatekeeper* baru yang menentukan siapa yang layak "didengar" oleh publik berdasarkan metrik

kepopuleran. Da'i muda yang menguasai teknik penyuntingan video, memiliki estetika visual yang menarik, dan mahir membaca tren algoritma secara efektif menggeser porsi perhatian publik dari ulama tradisional. Hal ini menciptakan kondisi di mana populis agama digital dapat membentuk opinis publik tanpa filter metodologis keilmuan yang ketat.

B. Religious Commodification and Hyper-realities

Integrasi dakwah ke dalam ruang platform video pendek memicu proses komodifikasi agama (*commodification of religion*) sebagaimana dirumuskan oleh Kitiarsa (2008) dan Fealy & White (2008). Agama tidak lagi diperlakukan semata-mata sebagai sistem nilai transendental, melainkan sebagai komoditas konten yang harus bersaing dalam *attention economy* (Goldhaber, 1997). Fenomena ini menciptakan apa yang disebut oleh Jean Baudrillard (1981) sebagai *hyper-reality* keagamaan: ekspresi luar dakwah (visual, audio, emosi dramatis) menjadi lebih nyata dan penting daripada substansi ajaran itu sendiri. Simbol-simbol kesalehan diproduksi secara masif sebagai tampilan performatif (*performative piety*) yang selaras dengan selera pasar digital.

C. Fragmentasi Wacana Publik dan Echo Chambers

Sistem rekomendasi berbasis algoritma cenderung mengurung pengguna dalam *filter bubbles* dan *echo chambers* (Pariser, 2011; Sunstein, 2017). Dalam konteks ceramah mikro Islam, pengguna yang menyukai konten dengan kecenderungan pemahaman teologi tertentu akan secara terus-menerus disuapi oleh konten sejenis yang semakin ekstrem/konsepsional. Hal ini mengikis tradisi *musāmahah* (toleransi) dan pemahaman inklusif, karena pembingkaian algoritmik secara tidak langsung mempromosikan diskursus yang monolitik dan absolutis.

PENUTUP

Penelitian ini menyimpulkan bahwa *algorithmic framing* pada platform video pendek (TikTok dan Instagram Reels) tidak sekadar berfungsi sebagai medium transmisi netral, melainkan secara aktif bertindak sebagai agen diskursif yang merekonfigurasi bentuk, substansi, dan artikulasi ideologis ceramah mikro (*micro-lectures*) Islam. Melalui analisis dengan kerangka Critical Discourse Analysis (CDA) model Norman Fairclough, ditemukan bahwa arsitektur komputasional platform memaksa penceramah digital untuk mematuhi logika *platformization*, yang mengutamakan metrik kuantitatif seperti durasi tonton (*watch-time*), tingkat penyelesaian video (*completion rate*), dan intensitas interaksi di kolom komentar.

Pada tingkat tekstual, pembingkaian algoritmik bermanifestasi dalam dua bentuk utama: *commodification framing* dan *polarizing framing*. *Commodification framing* mengubah estetika dakwah melalui kompresi waktu, penggunaan *rhetorical hook* yang dramatis pada tiga detik pertama, pemotongan gambar cepat (*jump-cuts*), serta integrasi audio populer (*trending audio*) demi memikat perhatian kognitif penonton dalam lingkungan *attention economy*. Sementara itu, *polarizing framing* mereduksi keilmuan fikh dan teologi yang kompleks menjadi wacana biner yang dikotomis (seperti halal/haram, sunnah/bid'ah) tanpa menghadirkan konteks historis (*asbabun nuzul*) maupun keragaman

mazhab. Penyederhanaan ini dilakukan secara sengaja untuk memicu perdebatan di kolom komentar, yang oleh algoritma dibaca sebagai indikator keterlibatan tinggi yang layak mendapatkan amplifikasi jangkauan (*algorithmic boost*).

Pada tingkat praktik diskursif dan sosio-kultural, dominasi pembingkaian algoritmik mengakibatkan pergeseran mendasar pada struktur otoritas keagamaan digital. Otoritas keagamaan konvensional yang berbasis pada kedalaman keilmuan tekstual, sanad guru, dan legitimasi institusional tradisional kini tergeser oleh *algorithmic authority*. Dalam rezim baru ini, visibilitas yang diberikan oleh mesin rekomendasi menjadi tolok ukur utama legitimasi sosial seorang penceramah. Fenomena ini memfasilitasi munculnya populisme agama digital dan komodifikasi nilai-nilai sakral, di mana kesalehan diekspresikan secara performatif untuk memenuhi selera pasar media sosial.

Implikasi teoritis dari penelitian ini menegaskan perlunya mengintegrasikan perspektif teknologi komputasional ke dalam studi komunikasi Islam dan penyiaran agama. Dakwah digital tidak lagi dapat dipahami hanya sebagai interaksi antara komunikator (da'i) dan komunikan (mad'u), melainkan sebagai interaksi triadik yang melibatkan algoritma sebagai aktor non-manusia yang sangat berpengaruh. Implikasi praktisnya menggarisbawahi pentingnya penguatan literasi media digital berbasis etika Islam (*digital media literacy*) bagi masyarakat, serta perlunya para da'i kontemporer untuk memformulasikan strategi dakwah kreatif yang tetap mampu memanfaatkan potensi media sosial tanpa harus mengorbankan kedalaman substansi dan keutuhan nilai-nilai keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

Baudrillard, J. (1981). *Simulacra and Simulation*. University of Michigan Press.

Bucher, T. (2018). *IF...THEN: Algorithmic Power and Politics*. Oxford University Press. https://doi.org/10.1093/oso/9780190493028.001.0001

Bunt, G. R. (2018). *Hashtag Islam: How Cyber-Islamic Environments Are Reshaping Religious Discourse*. University of North Carolina Press.

Campbell, H. A. (2012). Understanding the relationship between religion and new media. *Journal of Media and Religion*, 11(2), 64–84. https://doi.org/10.1080/15348423.2012.677700

Campbell, H. A. (2020). *Digital Creatives and the Redefinition of Religious Authority*. Routledge. https://doi.org/10.4324/9780429198601

Campbell, H. A. (2021). Religion and digital media: Digital religion and the reconfigurations of the sacred. *SAGE Handbook of Cultural Sociology*, 345–360.

Entman, R. M. (1993). Framing: Toward clarification of a fractured paradigm. *Journal of Communication*, 43(4), 51–58. https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1993.tb01304.x

Evolvi, M. (2020). Religion and the internet: Digital religion, (anti-)social media, and networked spaces. *Religion Compass*, 14(9), e12335. https://doi.org/10.1111/rec3.12335

Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. Longman.

Fairclough, N. (2013). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language* (2nd ed.). Routledge. https://doi.org/10.4324/9781315834368

Fealy, G., & White, S. (Eds.). (2008). *Expressing Islam: Religious Life and Politics in Indonesia*. Institute of Southeast Asian Studies.

Gillespie, T. (2018). Custodians of the Internet: Platforms, content moderation, and the hidden decisions that shape social media. *Yale University Press*.

Goldhaber, M. H. (1997). The attention economy and the Net. *First Monday*, 2(4). https://doi.org/10.5210/fm.v2i4.519

Hasan, N. (2018). Salafism in contemporary Indonesia: Islam and politics in the post-Suharto era. *Journal of Indonesian Islam*, 12(2), 245–266.

Hoesterey, J. B. (2016). *Rebranding Islam: Piety, Prosperity, and a Popular Preacher in Indonesia*. Stanford University Press.

Just, N., & Latzer, M. (2017). Governance by algorithms: Reality, problems and solutions. *Media, Culture & Society*, 39(2), 238–258. https://doi.org/10.1177/0163443716648590

Kitiarsa, P. (Ed.). (2008). *Religious Commodification in Asia: Marketing Gods*. Routledge.

Lustig, C., & Nardi, B. (2015). Algorithmic authority: The case of Bitcoin. *Proceedings of the 48th Hawaii International Conference on System Sciences (HICSS)*, 743–752. https://doi.org/10.1109/HICSS.2015.95

McLuhan, M. (1964). *Understanding Media: The Extensions of Man*. McGraw-Hill.

Muzakki, A. (2020). Digital da'wah and the changing landscape of Islamic authority in Indonesia. *Studia Islamika*, 27(3), 415–442. https://doi.org/10.15408/sdi.v27i3.15231

Nisa, E. F. (2018). Social media and the youth hijrah movement in Indonesia. *Journal of Indonesian Islam*, 12(2), 121–150. https://doi.org/10.15642/JIIS.2018.12.2.121-150

Pariser, E. (2011). *The Filter Bubble: What the Internet Is Hiding from You*. Penguin Press.

Postman, N. (1985). *Amusing Ourselves to Death: Public Discourse in the Age of Show Business*. Viking Penguin.

Slama, M. (2017). A subtle economy of time: Social media and the transformation of Islamic preaching in Indonesia. *Current Anthropology*, 58(S15), S22–S31. https://doi.org/10.1086/690812

Sunstein, C. R. (2017). *#Republic: Divided Democracy in the Age of Social Media*. Princeton University Press.

van Dijck, J., & Poell, T. (2013). Understanding social media logic. *Media and Communication*, 1(1), 2–14. https://doi.org/10.17645/mac.v1i1.70

IKHBAR: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi
Volume 1 Nomor 3 (2026) 160-172
DOI: 10.65823/ikhbar
http://journal.cahayasurya.com/ikhbar
ISSN 3110-3472 (Online)

Dekonstruksi Komunikasi Mimbar: Redefinisi Imperatif Khabar dan Insha' dalam Praktik Penyiaran Islam Digital

Santi Asmira[1]*
[1] Universitas Islam Depok, Indonesia
* asmirasanti20@gmail.com

ABSTRACT

The advance of digital broadcasting technology has disrupted traditional pulpit communication structures and transformed how religious messages are constructed and disseminated. This study aims to critically analyze the deconstruction of pulpit communication through the imperative redefinition of khabar (informative/declarative sentences) and insha' (performative/imperative sentences) in Indonesian digital Islamic broadcasting. Employing a qualitative approach integrating Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis with Digital Ethnography, this research dissects the textual discourse of dawah rhetoric, digital platform algorithmic mechanisms, and underlying socio-cultural dynamics. The findings reveal that the transformation of pulpit communication operates through three main domains: a shift in balaghah structure where doctrinal-oriented khabar transitions into personalized popular narratives; an expansion of insha' forms from hierarchical religious instructions to interactive engagement imperatives (such as likes, comments, and subscriptions); and a reconditioning of the communicative relationship between preachers and audiences from linear-authoritative patterns into hybridized, commodified dynamics. This phenomenon expands the reach of inclusive Islamic broadcasting while simultaneously triggering an erosion of rhetorical hermeneutics, discourse fragmentation, and the desacralization of the pulpit within the digital media capitalism ecosystem.

Keywords *: Pulpit Communication, Khabar, Insha', Digital Islamic Broadcasting, Digital Balaghah, Discourse Deconstruction.*

ABSTRAK

Perkembangan teknologi penyiaran digital telah mendisrupsi struktur komunikasi mimbar tradisional dan mengubah cara pesan-pesan keagamaan dikonstruksi serta disebarkan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis dekonstruksi komunikasi mimbar melalui redefinisi imperatif *khabar* (kalimat berita/informatif) dan *insha'* (kalimat performatif/perintah/responsif) dalam praktik penyiaran Islam digital di Indonesia. Menggunakan pendekatan kualitatif yang mengintegrasikan Analisis Wacana Kritis model Norman Fairclough dengan studi Etnografi Digital, penelitian ini membedah wacana tekstual retorika dakwah, mekanisme algoritma platform digital, dan dinamika sosio-kultural yang melatarbelakanginya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi komunikasi mimbar beroperasi melalui tiga ranah utama: pergeseran struktur balaghah di mana *khabar* yang berorientasi pada kebenaran doktrinal bergeser menjadi *khabar*

populer berbasis ekspresi personal, ekspansi bentuk *insha'* yang semula berupa instruksi keagamaan hierarkis menjadi imperatif interaktif berbasis *engagement* (seperti *like*, *comment*, dan *subscribe*), serta rekondisi hubungan komunikatif antara penceramah dan audiens dari pola linier-otoritatif menjadi pola hibrida yang terkomodifikasi. Fenomena ini memperluas daya jangkauan penyiaran Islam secara inklusif, namun pada saat yang sama memicu pendangkalan hermeneutika retorika Islam, fragmentasi wacana keagamaan, dan erosi sakralitas mimbar di tengah ekosistem kapitalisme media digital.
Kata kunci : Komunikasi Mimbar, Khabar, Insha', Penyiaran Islam Digital, Balaghah Digital, Dekonstruksi Wacana.

PENDAHULUAN

Dalam lanskap komunikasi Islam kontemporer, mimbar tidak lagi sekadar dipahami sebagai konstruksi fisik berupa panggung kayu atau beton di dalam masjid tempat seorang khatib atau da'i menyampaikan khotbah secara linier, berjarak, dan tertutup. Kehadiran teknologi penyiaran digital, platform siaran langsung (*live streaming*), serta ekosistem media sosial berbasis audio-visual telah meruntuhkan secara masif dinding-dinding fisik tempat ibadah, sekaligus memindahkan fungsi-fungsi ekologis mimbar ke dalam ruang-ruang komputasi jaringan yang melampaui batas-batas geografis, kultural, dan institusional. Fenomena ini menandai lahirnya era baru penyiaran Islam digital, di mana tradisi retorika klasik (*ilm al-balaghah*) yang telah terbentuk selama berabad-abad berhadapan langsung secara komparatif dengan logika media modern. Logika media ini tidak lagi dituntun oleh norma-norma retorika tradisional, melainkan diatur oleh sistem algoritma pemrosesan data, retorika panggung digital, serta tuntutan keterlibatan audiens secara seketika (*real-time engagement*).

Transformasi komunikasi mimbar ini secara mendasar menyentuh aspek paling fundamental dari linguistik dan retorika Islam, yaitu struktur *khabar* (kalimat informatif atau deklaratif yang secara epistemologis mengandung probabilitas benar atau dusta) dan *insha'* (kalimat performatif atau imperatif yang melahirkan tindakan langsung, seperti perintah, larangan, pertanyaan, dan harapan). Dalam tradisi komunikasi mimbar konvensional, *khabar* berfungsi sebagai sarana penyampaian doktrin teologi, kisah-kisah Al-Qur'an, dan hukum-hukum fiqh yang kredibilitas serta kebenarannya ditopang oleh otoritas keilmuan penceramah, integritas moral, serta keterikatan yang ketat pada teks-teks klasik (*turats*). Sementara itu, *insha'* digunakan sebagai instrumen imperatif moral untuk menggerakkan kesadaran spiritual, menyerukan amar ma'ruf nahi munkar, serta membimbing ketaatan ibadah jamaah secara hierarkis dan paternalistik di bawah pengawasan langsung sang ulama.

Namun, di dalam ekosistem penyiaran digital yang sangat kompetitif dan berbasis pasar, imperatif dari kedua struktur bahasa tersebut mengalami redefinisi dan dekonstruksi radikal. *Khabar* tidak lagi didominasi oleh penyampaian doktrin teologis yang berat, abstrak, dan sistematis, melainkan mengalami penyederhanaan serta fragmentasi menjadi narasi-narasi personal, pengakuan emosional (*confessional narratives*), dan pesan-pesan motivasi populer yang adaptif terhadap durasi singkat platform media digital. Pada

saat yang sama, *insha'* mengalami perluasan makna dan pergeseran fungsi yang dramatis. Perintah keagamaan yang semula berfokus pada dimensi peribadatan esoteris dan penyucian jiwa (*tazkiyatun nufus*) kini bergeser menjadi imperatif teknis-digital, seperti ajakan untuk menekan tombol *like*, meninggalkan komentar, membagikan konten ke jejaring sosial, atau membeli produk-produk komersial yang terafiliasi dengan penceramah. Komunikasi mimbar yang dahulu bersifat sakral, terartikulasi penuh kekhidmatan, dan kontemplatif kini terkooptasi oleh retorika performatif yang berorientasi pada akumulasi nilai ekonomis, metrik popularitas, dan kualifikasi algoritma media.

Kajian mengenai dekonstruksi retorika, penyiaran digital, dan transformasi wacana keagamaan telah mendapat perhatian intensif dari para akademisi sosiologi komunikasi dan retorika Islam dalam beberapa tahun terakhir:

Saputra dan Hidayatullah (2024) menegaskan bahwa konvergensi media telah menggeser secara fundamental struktur penyampaian pesan keagamaan dari wacana teologis yang sistematis menjadi potongan-potongan pesan pendek berdurasi singkat, di mana daya tarik emosional dan elemen visual lebih diutamakan daripada kedalaman metodologi penyampaian ilmu.

Nisa dan Fealy (2024) merefleksikan bagaimana ekspresi keislaman di ruang digital Asia Tenggara semakin dibentuk oleh tuntutan pasar media, yang memaksa para da'i digital untuk mengadaptasi gaya bahasa yang inklusif, populer, dan kompromistis terhadap tren gaya hidup konsumen modern demi mempertahankan relevansi publik.

Pratama et al. (2025) menggarisbawahi bahwa imperatif interaksi dalam penyiaran digital telah menggeser fungsi perintah keagamaan menjadi instrumen *branding* dan *engagement marketing*, di mana tingkat kesalehan pemirsa sering kali diukur dari sejauh mana mereka berpartisipasi aktif dalam ekosistem digital penceramah.

Rahman dan Kurniawan (2025) menunjukkan bahwa dekonstruksi retorika mimbar memicu kompromi epistemologis antara kesakralan teks agama dengan logika hiburan (*infotainment*), yang pada akhirnya membentuk pemahaman keagamaan di kalangan audiens yang cenderung dangkal, parsial, dan berorientasi pada kepuasan instan.

Fauzi (2026) menemukan bahwa penyiaran Islam digital melahirkan bentuk otoritas komunikatif baru, di mana efektivitas penceramah tidak lagi ditentukan oleh penguasaan literatur klasik atau sanad keilmuan yang panjang, melainkan oleh kemampuannya mengelola retorika *khabar* dan *insha'* yang adaptif terhadap preferensi algoritma media sosial.

Berangkat dari perkembangan teoritis dan fenomena sosio-religius tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana proses dekonstruksi komunikasi mimbar terjadi melalui redefinisi imperatif *khabar* dan *insha'* dalam praktik penyiaran Islam digital di Indonesia. Artikel ini difokuskan untuk menjawab pertanyaan kunci mengenai bagaimana pergeseran struktur kebahasaan dan retorika terjadi ketika dakwah berpindah ke media digital, serta apa implikasi sosiologis, epistemologis, dan

teologis dari redefinisi tersebut terhadap hubungan antara penceramah, pemirsa, dan pemaknaan ajaran Islam itu sendiri.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain riset interdisipliner yang mengintegrasikan Analisis Wacana Kritis model Norman Fairclough dengan metode Etnografi Digital. Integrasi metode ini dirancang untuk membedah aspek linguistik dan visual dari konten digital, sekaligus memetakan praktik produksi industri media serta konteks sosio-kultural makro yang melatarbelakangi fenomena komodifikasi agama. Kerangka analisis wacana kritis Fairclough yang diterapkan mencakup analisis tekstual mikro untuk membedah diksi, modalitas narasi pertobatan, serta elemen visual dan audio; analisis praktik diskursus tingkat meso untuk menelaah pola produksi konten oleh kreator, redistribusi algoritma platform digital, serta mekanisme monetisasi; dan analisis praktik sosio-kultural tingkat makro untuk menghubungkannya dengan dinamika kapitalisme digital, pergeseran otoritas keagamaan, serta negosiasi identitas kelas sosial remaja urban.

Subjek utama dalam penelitian ini adalah praktik penyiaran Islam digital yang disebarkan melalui saluran *live streaming*, konten video pendek, dan program ceramah di platform utama seperti YouTube, Instagram, dan TikTok di Indonesia. Pemilihan platform ini didasarkan pada besarnya penetrasi audiens dan dominasi ekosistem media sosial tersebut dalam mendistribusikan wacana keagamaan kontemporer.

Pengumpulan data lapangan digital dilakukan melalui observasi digital terstruktur dengan menelusuri dan memantau tayangan ceramah digital, rekaman siaran langsung, penggunaan bahasa retorika, serta tagar-tagar kunci seperti DakwahDigital, MimbarDigital, KajianOnline, HijrahAesthetic, dan PemudaHijrah. Observasi ini mencakup analisis terhadap struktur kalimat *khabar* dan *insha'*, pilihan nada suara, penggunaan latar musik, penyisipan imbauan komersial, hingga interaksi kolom komentar dan fitur *live chat*. Selain observasi, pengumpulan data diperkuat dengan dokumentasi tekstual dan visual melalui pengarsipan transkrip ceramah digital, narasi keterangan unggahan, tangkapan layar fitur *engagement*, serta ditunjang oleh studi dokumen sekunder berupa literatur ilmiah bereputasi dan laporan riset industri penyiaran digital.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis melalui tiga tingkatan analisis intertekstual Fairclough. Pada tingkat mikro atau analisis tekstual, penelitian membedah penggunaan bentuk kalimat *khabar* (pernyataan informatif) dan *insha'* (kalimat perintah, ajakan, atau pertanyaan), kepastian modalitas bahasa, serta estetika sinematografi penyiaran. Pada tingkat meso atau analisis praktik diskursus, penelitian menelaah proses produksi ceramah oleh tim media penceramah, mekanisme redistribusi oleh algoritma platform, serta pola konsumsi dan partisipasi audiens. Pada tingkat makro atau analisis praktik sosio-kultural, penelitian menghubungkan temuan tekstual dan diskursif dengan fenomena sosial yang lebih luas, termasuk komodifikasi penyiaran agama, pergeseran otoritas keagamaan tradisional, dan transformasi budaya keberagamaan digital di era pasca-modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Redefinisi Khabar: Dari Informasi Doktrinal Menuju Komodifikasi Narasi Personal

Dalam tradisi *ilmul balaghah* dan struktur komunikasi mimbar Islam konvensional, *khabar* menduduki posisi epistemologis yang sangat sentral sebagai instrumen utama mentransmisikan kebenaran objektif-teologis. Secara filosofis-linguistik, *khabar* didefinisikan sebagai konstruksi kalimat deklaratif yang mengandung probabilitas kebenaran (*sidq*) atau kedustaan (*kidhb*) berdasarkan kesesuaiannya dengan realitas empiris maupun teks-teks otoritatif. Dalam konteks mimbar tradisional, *khabar* berfungsi sebagai wadah utama untuk menyebarkanPengetahuan agama yang bersumber langsung dari wahyu Al-Qur'an, al-Hadis, serta khazanah pemikiran hukum para ulama klasik (*turats*). Ukuran utama dari validitas dan keabsahan *khabar* tradisional terletak pada kedalaman metodologi hermeneutika (*istinbat*), kesesuaian sistemik dengan kaidah-kaidah fiqh dan usul fiqh, serta keterikatan kuat pada jaringan sanad keilmuan sang pembawa pesan. Kredibilitas moral penceramah (*'adalah*) dan ketelitian intelektualnya menjadi penjamin bahwa *khabar* yang disampaikan bukan sekadar opini pribadi, melainkan representasi dari bobot kebenaran teologis yang sakral.

Namun, di dalam ekosistem penyiaran Islam digital kontemporer, imperatif dan struktur *khabar* mengalami redefinisi, dekonstruksi, dan diferensiasi fungsi secara radikal. *Khabar* tidak lagi didominasi oleh penyampaian doktrin-doktrin teologis yang berat, perdebatan mazhab yang kompleks, analisis tata bahasa Arab klasik, atau eksposisi hukum fiqh yang sistematis dan komprehensif. Sebaliknya, *khabar* diadaptasikan secara masif menjadi narasi-narasi yang bersifat personal, pengakuan emosional (*confessional narratives*), kesaksian pertobatan individu, serta konten-konten komodifikasi gaya hidup Muslim urban. Penceramah digital masa kini cenderung menyusun konstruksi *khabar* mereka dalam bentuk kesaksian pribadi (*testimony*) mengenai perjalan spiritual perorangan, kisah kesuksesan finansial setelah melakukan ritual ibadah tertentu, atau romantisisasi transformasi hidup dari masa lalu yang dianggap gelap menuju puncak popularitas dan keberhasilan material.

Pergeseran mendasar dalam struktur *khabar* ini bukanlah sebuah kebetulan linguistik, melainkan konsekuensi langsung dari integrasi dakwah ke dalam logika penyiaran digital yang dikendalikan oleh sistem algoritma platform media sosial. Algoritma media sosial modern seperti pada TikTok, Instagram Reels, dan YouTube Shorts dirancang secara teknologis untuk memprioritaskan konten-konten yang memiliki tingkat relevansi emosional (*emotional resonance*) dan daya pikat visual yang tinggi. *Khabar* yang berisi penjelasan hukum Islam yang kaku, komparasi mazhab yang mendalam, atau uraian teologis yang abstrak cenderung diabaikan oleh sistem algoritma karena menghasilkan tingkat pengereman menonton (*retention rate*) yang rendah dan dianggap membosankan oleh mayoritas pengguna media sosial. Sebaliknya, *khabar* yang dikemas dalam bentuk drama personal, pengungkapan kerentanan emosional penceramah, dan cerita motivasi

instan terbukti secara empiris lebih cepat menyedot perhatian audiens, memicu empati digital, serta mendorong tindakan pembagian konten (*sharing*) secara masif.

Konsekuensi sosio-teologis paling krusial dari redefinisi ini adalah terjadinya proses desakralisasi dan subjektivasi kebenaran agama. *Khabar* yang semula diposisikan sebagai representasi kebenaran objektif doktrin wahyu kini bergeser menjadi kebenaran subjektif-emosional. Indikator kebenaran dan efektivitas suatu pesan agama tidak lagi diukur dari sejauh mana narasi tersebut memiliki pijakan metodologis yang kuat dalam tradisi *turats*, melainkan dari sejauh mana narasi tersebut mampu menyentuh perasaan, menghibur, serta menghadirkan rasa nyaman (*therapeutic function*) bagi pemirsa digital. Pengetahuan agama yang disampaikan melalui *khabar* akhirnya terkomodifikasi; pesan-pesan teologis dipisahkan dari kompleksitas historisnya dan dijual sebagai produk komoditas informasi yang mudah dicerna, memikat secara visual, dan siap dikonsumsi secara instan oleh audiens perkotaan.

Lebih jauh lagi, pemolesan narasi personal dalam *khabar* digital membentuk standar baru mengenai apa yang dianggap sebagai "pengetahuan agama yang relevan". Konten-konten *khabar* yang populer di ruang digital perkotaan hampir selalu menautkan ketaatan agama dengan capaian-capaian materialistik dan estetika visual. Penceramah digital secara eksplisit maupun implisit menyampaikan *khabar* bahwa ketaatan ritual, seperti pelaksanaan salat dhuha, sedekah, atau pemakaian busana syar'i tertentu, secara langsung berkolerasi dengan kelancaran rezeki, kemudahan karir, dan kedamaian hidup tanpa konflik. Reduksi *khabar* menjadi sekadar formula sukses berbasis spiritualitas populer ini mengikis dimensi profetis dan kritis dari ajaran Islam. Agama tidak lagi difungsikan sebagai instrumen transformasi sosial atau kritik terhadap ketimpangan struktur masyarakat, melainkan menyusut menjadi panduan praktis untuk mencapai kesejahteraan individu dan legitimasi gaya hidup konsumtif.

Mekanisme komodifikasi *khabar* ini diperkuat oleh penggunaan teknik-teknik penyuntingan audio-visual modern dalam penyiaran digital. Narasi *khabar* personal yang disampaikan oleh penceramah hampir tidak pernah berdiri sendiri secara mentah; ia dibungkus dengan pencahayaan sinematik yang terkurasi (*aesthetic lighting*), sudut kamera yang dinamis, serta alunan latar musik (*soundtrack*) nasyid atau instrumen melankolis yang sengaja dirancang untuk memanipulasi emosi pemirsa. Ketika penceramah menceritakan *khabar* pertobatannya, alunan musik latar mencapai klimaks emosional, menciptakan efek katarsis buatan pada diri audiens. Dalam kerangka Analisis Wacana Kritis, penggabungan antara teks *khabar* personal dan manipulasi audio-visual ini merupakan bentuk wacana performatif yang bertujuan untuk membangun karisma penceramah secara instan sekaligus menyembunyikan kerapuhan substansi keilmuan agama yang disampaikannya.

Redefinisi Insha': Transformasi Perintah Spiritual Menuju Imperatif Algoritmik

Selain struktur *khabar*, pergeseran yang tidak kalah radikal terjadi pada konstruksi *insha'*, khususnya bentuk-bentuk imperatif seperti *amr* (perintah), *nahy* (larangan),

istifham (pertanyaan), dan *nida'* (panggilan). Dalam teori retorika Islam tradisional, *insha'* merupakan instrumen linguistik performatif yang memiliki bobot sakral dan implikasi moral yang mendalam. Penceramah mimbar konvensional menggunakan bentuk-bentuk *insha'* untuk menegakkan ajaran agama secara langsung: memerintahkan ketaatan ibadah, melarang praktik maksiat dan ketidakadilan, memicu perenungan dosa yang mendalam (*muhasabah*), serta memanggil kesadaran spiritual jamaah di dalam ruang ibadah yang penuh kekhidmatan. *Insha'* dalam kerangka tradisional beroperasi dengan daya tekan etis yang kuat karena diucapkan oleh figur otoritatif yang diakui komunitas di dalam ruang sakral masjid.

Dalam lanskap penyiaran Islam digital, imperatif *insha'* mengalami perluasan makna, transformasi fungsi, dan pergeseran orientasi secara mendasar, bergerak dari ranah teologis murni menuju ranah teknis-algoritmik. Perintah-perintah keagamaan yang disampaikan oleh penceramah digital kini hampir tidak pernah lepas dari penyisipan instruksi aksi digital (*digital call-to-action*). Kalimat ajakan atau perintah yang pada awal ceramah terdengar sebagai imperatif keagamaan murni—seperti ajakan untuk bertaubat, berselawat, atau memperbanyak sedekah—pada bagian akhir atau di sela-sela ceramah secara mulus ditransformasikan menjadi perintah teknis media. Penceramah dengan lihai mengarahkan audiens untuk menekan tombol *like*, meninggalkan tanggapan di kolom komentar, membagikan video ke grup percakapan WhatsApp, atau berlangganan (*subscribe*) saluran media mereka demi alasan "menyebarkan kebaikan dan mendukung keberlangsungan dakwah".

Transformasi *insha'* ini menjadi bukti nyata bagaimana sakralitas perintah agama telah terkooptasi secara sempurna oleh logika kapitalisme media digital. Penceramah digital dan tim manajemen produksi media mereka memanfaatkan posisi otoritatif mimbar dan rasa hormat keagamaan pemirsa untuk mendorong partisipasi teknis yang menguntungkan secara finansial. Setiap instruksi aksi digital yang dipatuhi oleh pemirsa secara langsung memberi makan algoritma platform, meningkatkan indikator metrik keterlibatan (*engagement metrics*), memperluas jangkauan penayangan, dan pada akhirnya mengerek nilai monetisasi serta tarif *endorsement* penceramah tersebut. Perintah agama tidak lagi diposisikan sebagai dorongan untuk melakukan transformasi spiritual atau aksi sosial di dunia nyata, melainkan dituntut untuk terwujud dalam bentuk tindakan-tindakan digital kuantitatif yang dapat diukur dan dikapitalisasi.

Bentuk-bentuk *insha'* lainnya, seperti kalimat pertanyaan (*istifham*), juga mengalami dekonstruksi fungsi yang tajam. Dalam retorika mimbar klasik, pertanyaan retoris digunakan oleh khatib untuk merangsang introspeksi batiniah jamaah, membuat mereka mempertanyakan kualitas iman dan kesiapan menghadapi kematian. Namun, dalam penyiaran digital, pertanyaan *insha'* dirancang secara sengaja sebagai instrumen pancingan komentar (*comment baiting*). Penceramah digital sering kali melontarkan pertanyaan-pertanyaan sederhana, kontroversial, atau berorientasi pada preferensi pribadi audiens, seperti meminta pemirsa mengetikkan "Aamiin" di kolom komentar agar doanya dikabulkan, atau meminta audiens memilih opsi tertentu terkait isu rumah tangga

dan gaya hidup. Pola *istifham* ini sama sekali tidak bertujuan untuk memicu perenungan esoteris yang dalam, melainkan murni sebagai strategi manipulasi algoritma agar platform menilai konten tersebut sedang populer dan layak direkomendasikan ke Halaman Utama pengguna lain (*For You Page* / FYP).

Perluasan imperatif *insha'* ini juga merambah pada komodifikasi perintah zakat, infak, dan sedekah. Dalam siaran langsung (*live streaming*) keagamaan, ajakan untuk berinfak tidak lagi hanya diarahkan ke lembaga amil resmi atau pembangunan fasilitas umum, melainkan diintegrasikan dengan fitur-fitur transaksi digital bawaan platform, seperti *Super Chat*, *Super Stickers*, atau *Digital Gifting*. Penceramah secara eksplisit menggunakan bentuk *insha'* perintah dan janji pahala untuk mendorong pemirsa mengirimkan stiker berbayar saat siaran langsung berlangsung. Tindakan memberikan sumbangan finansial secara instan di ruang digital ini dinarasikan sebagai wujud nyata kepatuhan terhadap perintah *insha'*, yang kemudian langsung dibalas oleh penceramah dengan doa khusus secara personal. Mekanisme ini memperlihatkan bagaimana perintah keagamaan diubah menjadi transaksi ekonomi langsung yang mengaburkan batas antara ibadah yang ikhlas dengan konsumsi fitur media.

Implikasi epistemologis dari reduksi *insha'* menjadi instruksi teknis ini adalah terciptanya pemahaman di kalangan audiens bahwa partisipasi digital merupakan bagian integral, atau bahkan bentuk tertinggi, dari ketaatan beragama. Pemirsa merasa telah memenuhi imperatif moral agama dan berkontribusi dalam perjuangan dakwah hanya dengan melakukan klik, komentar, dan bagikan. *Insha'* yang telah terdigitalkan ini memberikan kepuasan moral instan (*instant moral gratification*) tanpa menuntut pengorbanan sosial, waktu, atau konsistensi perilaku yang nyata di luar ruang digital. Perintah agama kehilangan daya transformatifnya terhadap realitas sosial dan menyusut menjadi aktivitas interaksi permukaan yang sepenuhnya terkurung dalam ekosistem layar gawai.

Rekondisi Hubungan Komunikatif: Dari Pola Hierarkis-Komunal Menuju Hibrida-Konsumtif

Dekonstruksi pada struktur *khabar* dan *insha'* secara simultan meruntuhkan dan merekonstitusi lanskap hubungan komunikatif antara penceramah dan audiens dalam sejarah penyiaran Islam. Mimbar tradisional secara historis mengkonstruksikan pola komunikasi yang bersifat linier, satu arah, hierarkis, dan paternalistik. Dalam setting ruang masjid konvensional, penceramah duduk atau berdiri di tempat yang lebih tinggi (mimbar), bertindak sebagai satu-satunya pusat otoritas dan sumber pengetahuan yang aktif. Sebaliknya, jamaah berada di posisi bawah, hadir secara fisik dalam ruang komunal, dan dituntut untuk menjadi pendengar yang pasif, tertib, serta khidmat sesuai dengan doktrin *sami'na wa ata'na* (kami mendengar dan kami taat). Suasana komunikasi dipelihara secara ketat dalam kerangka sakralitas ruang ibadah, di mana norma-norma tata krama (*adab al-istima'*) membatasi interaksi langsung atau gangguan terhadap proses penyampaian pesan agama.

Penyiaran Islam digital meruntuhkan struktur komunikatif hierarkis-komunal tersebut dan mengosongkan kekhidmatan ruang sakral, menggantikannya dengan pola hubungan komunikatif yang bersifat hibrida, cair, interaktif, namun sangat terkonsumerisasi. Melalui integrasi fitur-fitur interaktif seperti siaran langsung (*live streaming*), kolom komentar, *live chat*, serta jajak pendapat (*polling*), pemirsa digital tidak lagi diposisikan sebagai pendengar pasif. Pemirsa memiliki kapasitas komunikatif untuk memotong pembicaraan, mengajukan pertanyaan secara seketika, memberikan tanggapan emosional melalui *emoticon*, atau bahkan melontarkan kritik dan perdebatan terbuka terhadap narasi *khabar* yang sedang disampaikan oleh penceramah. Hubungan komunikatif sekilas tampak menjadi lebih demokratis, inklusif, dan egaliter karena jarak hierarkis antara penceramah dan pendengar telah terkikis oleh antarmuka digital.

Namun, di balik narasi demokratisasi komunikasi tersebut, hubungan komunikatif dalam penyiaran digital sesungguhnya terdistorsi secara mendalam oleh mekanisme transaksi komersial dan logika konsumerisme. Keterlibatan audiens dalam ruang penyiaran digital tidak lagi diikat oleh rasa persaudaraan keagamaan (*ukhuwah*) atau kesadaran komunal, melainkan oleh dinamika hubungan antara penyedia konten (*content creator*) dan konsumen (*consumer*). Dalam siaran langsung keagamaan, hubungan komunikatif ini secara gamblang dikuantifikasi melalui fitur-fitur transaksi komersial. Pemirsa yang memberikan sumbangan dana atau *digital gifting* dalam jumlah besar secara otomatis mendapatkan ruang perhatian prioritas dari penceramah. Nama akun mereka akan disorot oleh sistem, dan penceramah akan menghentikan sementara penyampaian *khabar* teologisnya demi memberikan sapaan khusus, ucapan terima kasih, serta bacaan doa *insha'* yang dipersonalisasi bagi donor tersebut.

Pola interaksi ini memperlihatkan lahirnya ajang transaksi ekonomi simbolis di ruang penyiaran keagamaan. Perhatian penceramah, doa-doa keagamaan, dan legitimasi spiritual tidak lagi didistribusikan secara adil berdasarkan kebutuhan spiritual jamaah atau norma-norma kasih sayang keagamaan, melainkan dapat dibeli dan diakses secara proposional berdasarkan besarnya kontribusi finansial pemirsa di ruang siaran langsung. Pemirsa yang tidak memberikan kontribusi finansial atau memiliki tingkat interaksi yang rendah cenderung diabaikan dalam sirkulasi komunikasi digital. Ruang mimbar yang dahulu dipahami sebagai arena penyucian jiwa dari keterikatan duniawi kini bertransformasi menjadi pasar digital tempat legitimasi spiritual dan pementasan kesalehan diperjualbelikan secara terbuka dan seketika.

Selain terdistorsi oleh transaksi finansial, hubungan komunikatif dalam penyiaran digital juga mengalami peniruan keintiman buatan (*parasocial interaction*). Penceramah digital secara sengaja merancang gaya komunikasinya agar terasa sangat dekat, privat, dan personal bagi setiap individu pemirsa, meskipun pesan tersebut sebenarnya dipancarkan secara masif kepada ribuan pengguna sekaligus. Penggunaan kata sapaan yang akrab, tatapan mata yang mengarah langsung ke lensa kamera, serta pembagian cerita-cerita rahasia pribadi menciptakan ilusi pada diri pemirsa bahwa mereka memiliki hubungan emosional yang dekat dan eksklusif dengan sang penceramah. Peniruan

keintiman ini merupakan strategi pemasaran wacana yang sangat efektif untuk membangun loyalitas audiens, yang pada tahap selanjutnya dimanfaatkan untuk memelihara basis konsumen bagi produk-produk *endorsement*, buku, atau acara-acara kajian berbayar yang dikelola oleh manajemen penceramah.

Implikasi sosiologis dari rekonstitusi hubungan komunikatif ini adalah hilangnya fungsi komunal dan ikatan kelembagaan dari komunitas keagamaan. Dalam tradisi mimbar konvensional, kehadiran fisik jamaah di masjid membangun ikatan sosial lokal, rasa kebersamaan antarwarga, dan kepedulian terhadap tetangga sekitar. Dalam penyiaran digital, komunitas keagamaan terpecah menjadi atom-atom individu yang terisolasi di depan layar gawai masing-masing. Mereka terhubung secara terbatas melalui ruang maya yang anonim dan sementara (*ephemeral*). Kebersamaan yang terbangun dalam kolom komentar siaran langsung adalah kebersamaan semu yang sangat rapuh dan mudah bubar begitu siaran berakhir. Hubungan komunikatif keagamaan akhirnya kehilangan akar sosiologisnya dalam masyarakat nyata dan sepenuhnya menjadi bagian dari industri hiburan serta konsumsi media digital.

Subjektivitas Audiens Digital: Antara Partisipasi Inklusif dan Pendangkalan Keberagamaan

Perubahan mendasar pada struktur *khabar*, *insha'*, dan pola hubungan komunikatif mimbar pada akhirnya mengkristalkan bentuk subjektivitas keberagamaan yang baru pada diri audiens Muslim perkotaan. Penyiaran Islam digital tidak diragukan lagi telah menyediakan ruang partisipasi keagamaan yang sangat luas, inklusif, dan demokratis bagi masyarakat modern yang selama ini merasa terasing, terintimidasi, atau tidak terakomodasi oleh lembaga-lembaga mimbar fisik konvensional. Remaja dan kelompok masyarakat urban yang memiliki keterbatasan waktu, mobilitas tinggi, atau merasa canggung dengan norma-norma kaku di masjid tradisional kini dapat mengakses pengetahuan agama kapan saja dan di mana saja. Mereka diberikan kebebasan penuh untuk memilih penceramah, menentukan topik kajian, serta mengonsumsi konten keagamaan yang paling sesuai dengan kepribadian, preferensi estetika, dan gaya hidup mereka tanpa perlu merasa dihakimi.

Namun, di balik fleksibilitas dan inklusivitas tersebut, konstruksi subjektivitas keberagamaan yang dibentuk oleh ekosistem penyiaran digital ini cenderung bersifat instan, parsial, terfragmentasi, dan terkonsumerisasi secara masif. Akibat redefinisi *khabar* yang dipecah-pecah menjadi potongan-potongan video pendek (*short-form content*) berdurasi lima belas hingga enam puluh detik, audiens digital terbiasa menyerap ajaran Islam secara sepotong-sepotong tanpa pernah memahami kerangka metodologis, sejarah perumusan hukum, serta keutuhan doktrin teologisnya. Pengetahuan agama yang ditangkap oleh audiens tidak lagi membentuk struktur pemahaman yang sistematis (*manhaj*), melainkan menyusut menjadi koleksi kata-kata mutiara (*quotes*), slogan-slogan motivasi instan, dan rutinitas aksi digital yang tidak memiliki kedalaman filosofis.

Proses ini secara sistematis melahirkan fenomena yang dalam sosiologi agama disebut sebagai *performative piety* atau kesalehan performatif. Dalam kerangka kesalehan performatif, pemirsa digital cenderung mengukur dan menampilkan identitas keagamaan mereka melalui aktivitas-aktivitas simbolis di permukaan media sosial. Pemirsa merasa telah menunaikan kewajiban moral keagamaan, melakukan proses pertobatan yang sungguh-sungguh, atau berkontribusi dalam perjuangan dakwah hanya dengan membagikan ulang (*resharing*) video ceramah pendek penceramah favorit mereka, menyukai konten-konten bertema syariah, menuliskan doa-doa ringkas di kolom komentar, atau menyisipkan atribut visual islami pada profil digital mereka. Imperatif *insha'* yang telah terdigitalkan berhasil meyakinkan audiens bahwa aktivitas interaksi media merupakan manifestasi nyata dan sah dari tingkat keimanan seseorang.

Kondisi ini memicu terciptanya depolitisasi dan dekontekstualisasi ajaran agama di tingkat audiens. Ajaran Islam yang dalam sejarahnya memiliki dimensi emansipatoris—mendorong penegakan keadilan sosial, perlawanan terhadap penindasan, dan pembelaan terhadap kelompok miskin (*mustadh'afin*)—dalam ruang penyiaran digital mengalami penyempitan makna menjadi isu-isu kesalehan individu dan konsumsi gaya hidup. Audiens digital didorong untuk sangat disibukkan oleh aturan-aturan performatif permukaan, seperti tata cara berpakaian yang estetis, pemilihan produk kosmetik halal, atau pencarian jodoh syar'i melalui slogan *Single Until Halal*, namun sama sekali tumpul terhadap isu-isu ketimpangan ekonomi, kerusakan lingkungan, atau korupsi politik yang terjadi di sekitarnya. Kesalehan digital bertindak sebagai "candu baru" yang memberikan kenyamanan emosional psikologis sambil menjauhkan masyarakat dari realitas krisis sosiologis yang nyata.

Selain itu, subjektivitas audiens digital sangat rentan terhadap fragmentasi dan polarisasi wacana keagamaan. Karena sistem algoritma media sosial bekerja dengan memberikan konten yang sesuai dengan riwayat pencarian dan preferensi pengguna (*echo chamber*), audiens digital terus-menerus disuapi oleh narasi *khabar* dan *insha'* dari kelompok penceramah yang seragam. Audiens kehilangan kemampuan untuk bersikap kritis, bertoleransi, dan memahami keragaman penafsiran hukum Islam yang ada dalam tradisi *turats*. Ketika berhadapan dengan pandangan keagamaan yang berbeda, audiens yang terbentuk oleh media digital cenderung meresponsnya dengan sikap intoleran, perundungan siber (*cyberbullying*), dan penghakiman teologis yang dangkal di kolom komentar. Kebudayaan mimbar digital yang mengejar sensasi dan polarisasi pada akhirnya merusak tatanan komunikasi publik dan mengikis nilai-nilai keadaban dalam beragama.

Pada akhirnya, dekonstruksi komunikasi mimbar dalam penyiaran Islam digital menghadirkan sebuah paradoks besar bagi realitas keberagamaan modern. Di satu sisi, digitalisasi mimbar berhasil meluas jangkauan syiar Islam dan meruntuhkan monopoli otoritas keagamaan tradisional yang terkesan eksklusif. Namun di sisi lain, kooptasi logika media digital dan kapitalisme terhadap struktur *khabar* dan *insha'* telah mereduksi esensi ajaran agama. Keberagamaan yang seharusnya menjadi perjalanan spiritual yang mendalam, transformatif, dan menuntut komitmen etis yang berat kini berisiko terdistorsi

menjadi sekadar tontonan rekreasi, komoditas gaya hidup, dan aktivitas konsumsi simbolis di atas layar gawai.

PENUTUP

Fenomena dekonstruksi komunikasi mimbar dalam praktik penyiaran Islam digital memperlihatkan pergeseran mendasar dalam cara pesan-pesan keagamaan dikonstruksi, disampaikan, dan dihayati di era komputasi modern. Penyiaran digital tidak hanya mengubah medium teknis penyampaian ceramah dari ruang fisik ke ruang maya, melainkan merekonstruksi secara mendalam struktur retorika klasik Islam melalui redefinisi imperatif *khabar* dan *insha'*. Proses dekonstruksi ini menghadirkan implikasi sosio-teologis ganda yang kontradiktif bagi lanskap dakwah dan pemaknaan ajaran Islam di Indonesia.

Di satu sisi, redefinisi komunikasi mimbar berhasil mendemokratisasi akses terhadap informasi keagamaan dan meluaskan jangkauan dakwah secara inklusif. Penyiaran digital memungkinkan pesan-pesan Islam disampaikan secara lebih komunikatif, terbuka, dan adaptif terhadap psikologi masyarakat perkotaan. Fleksibilitas *khabar* yang dikemas melalui narasi personal serta sifat *insha'* yang interaktif terbukti efektif menjangkau generasi muda yang selama ini merasa terasing dari ruang mimbar fisik konvensional. Fenomena ini meruntuhkan ketimpangan hierarki komunikatif dan memberikan ruang partisipasi yang lebih egaliter bagi audiens dalam mengonsumsi wacana keagamaan.

Di sisi lain, pergeseran retorika mimbar ini berisiko tinggi memicu pendangkalan hermeneutika teologis dan desakralisasi fungsi agama. Reduksi *khabar* menjadi narasi motivasi populer serta komersialisasi *insha'* menjadi instruksi teknis-algoritmik mendegradasi esensi mimbar Islam yang seharusnya berkedalaman spiritual. Komunikasi keagamaan terancam terkooptasi secara sempurna oleh industri hiburan media dan kapitalisme digital, di mana nilai kebenaran ajaran agama disederhanakan dan diukur semata-mata berdasarkan metrik keterlibatan digital, popularitas penceramah, dan keuntungan komersial.

Oleh karena itu, diperlukan formulasi ulang etika penyiaran Islam digital yang mampu mensintesiskan kecanggihan teknologi komunikasi modern dengan kedalaman tradisi keilmuan retorika Islam. Para praktisi penyiaran, da'i digital, dan akademisi komunikasi dituntut untuk mampu memanfaatkan media digital secara kritis dan reflektif, tanpa harus mengorbankan kesakralan pesan, kedalaman analisis teologis, dan tanggung jawab moral-spiritual dari fungsi hakiki mimbar Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, R., & Setiawan, A. (2023). Digital Da'wah and the Rise of Islamic Pop Culture among Indonesian Urban Youth. Journal of Islamic Marketing and Society, 11(2), 145–162.

Amir, M. (2024). Commodification of Religion in the Digital Era: A Critical Study on Hijrah Movement in Instagram. Indonesian Journal of Sociology and Religion, 8(1), 33–50.

Azra, A. (2023). Transformasi Kebudayaan Islam Perkotaan: Antara Kesalehan dan Konsumerisme. Jakarta: Kompas Gramedia.

Fauzi, A. (2026). Neoliberal Piety and New Religious Authority in TikTok Hijrah Content. Journal of Youth Studies and Religion, 14(1), 12–29.

Fealy, G., & White, S. (2023). Expressing Islam: Religious Life and Politics in Indonesia. Singapore: ISEAS Publishing.

Hasan, N. (2024). Islam Populer: Pemasaran Agama dan Identity Politics di Indonesia. Yogyakarta: LKiS.

Heryanto, A. (2023). Identitas dan Kenikmatan: Politik Budaya Layar di Indonesia. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Kurniadi, D., & Rahmawati, E. (2024). Visual Culture of Hijrah: Analyzing Aesthetic Da'wah on Instagram Reels. Media, Culture & Society in Indonesia, 6(2), 89–104.

Nisa, E. F., & Fealy, G. (2024). Youth, Social Media, and the Commodification of Islamic Lifestyle in Southeast Asia. Asian Studies Review, 48(3), 412–430.

Pratama, I., Setyowati, Y., & Haryanto, B. (2025). Influencer Hijrah dan Kapitalisme Digital: Analisis Wacana Kritis Branding Keagamaan di TikTok. Jurnal Komunikasi Islam dan Media, 12(1), 77–95.

Rahman, F., & Kurniawan, H. (2025). Pop-Islam and Commercialized Piety: Deconstructing the Hijrah Narrative in Urban Communities. Journal of Contemporary Religion in Asia, 9(1), 101–119.

Rakhmani, I. (2023). Mainstreaming Islam in Indonesian Television: Domesticating Modernity and Commercializing Piety. London: Routledge.

Saputra, E., & Hidayatullah, M. (2024). Digital Ethnography of Urban Muslim Youth: Piety, Consumption, and Social Media Performance. Indonesian Journal of Communication Studies, 15(2), 201–218.

Syarif, H. (2025). Otoritas Keagamaan Baru di Era Algoritma: Mengurai Peran Content Creator Hijrah. Jurnal Sosiologi Agama Indonesia, 10(2), 155–172.

Wahyudi, T. (2024). Halal Lifestyle and Religious Commodification in Urban Indonesia: A Critical Discourse. Journal of Cultural and Religious Studies, 7(3), 210–228.

IKHBAR: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi
Volume 1 Nomor 4 (2026) 173-185
DOI: 10.65823/ikhbar
http://journal.cahayasurya.com/ikhbar
ISSN 3110-3472 (Online)

REPRESENTASI KONSEP PENEBUSAN KESALAHAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM: Analisis Karakter Amir dan Hassan Dalam Film *The Kite Runner* (2007)

Aulia Agnia [1]*, Rahmat Alamsyah [2], Syarif Syahidin [2]
[1,2,3] Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Universitas Muhammadiyah Bandung, Indonesia
*[1] auliaagnia5@gmail.com
[2] rahmatalamsyah@umbandung.ac.id
[3] syarif.sahiduin@umbandung.ac.id

ABSTRACT

Film is an effective mass communication medium for conveying moral and religious values, one of which is through the universal theme of guilt and redemption. Marc Forster's The Kite Runner (2007), although not labeled a religious film, raises the theme of redemption that intersects with the concept of repentance and forgiveness in Islam, while previous research on this film tends to stop at the study of narrative structure or comparative literature without specifically touching on the Islamic perspective. This study aims to analyze how Todorov's narrative structure depicts the personality dynamics of the characters Amir and Hassan, as well as analyze and describe the representation of the concept of redemption in the film viewed from an Islamic perspective. Using a qualitative narrative approach, this study combines Stuart Hall's theory of representation, Tzvetan Todorov's five narrative stages (equilibrium, disruption, recognition of disruption, attempt to repair the disruption, and new equilibrium), and the Islamic ethical concepts of haqqul adami (the rights of fellow human beings), islah (reconciliation), and ihsan (goodness beyond obligation). The results of the study show that Todorov's five stages consistently represent Amir's psychological turmoil from guilt to self-recovery, which is in line with the three stages of Islamic redemption: the violation of haqqul adami due to his betrayal of Hassan, the attempt at islah through the act of saving Sohrab, and the achievement of ihsan through the sincerity of adopting him. This study concludes that the film strongly represents the concept of redemption from an Islamic perspective through Amir's journey.

***Keywords** : Representation; Redemption; Todorov's Narrative; Islamic Perspective; The Kite Runner.*

ABSTRAK

Film merupakan medium komunikasi massa yang efektif menyampaikan nilai moral dan religi, salah satunya melalui tema kesalahan dan penebusan yang bersifat universal. *The Kite Runner* (2007) karya Marc Forster, meski bukan film berlabel religius, mengangkat tema penebusan yang beririsan dengan konsep taubat dan pengampunan dalam Islam, sementara penelitian terdahulu tentang film ini cenderung berhenti pada kajian struktur naratif atau sastra bandingan tanpa menyentuh perspektif Islam secara spesifik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana struktur naratif Todorov menggambarkan

dinamika kepribadian karakter Amir dan Hassan, serta menganalisis dan mendeskripsikan representasi konsep penebusan kesalahan dalam film tersebut ditinjau dari perspektif Islam. Menggunakan pendekatan kualitatif naratif, penelitian ini memadukan teori representasi Stuart Hall, lima tahap naratif Tzvetan Todorov (*equilibrium, disruption, recognition of disruption, attempt to repair the disruption,* dan *new equilibrium*), serta konsep etika Islam yaitu *haqqul adami* (hak sesama manusia), *islah* (rekonsiliasi), dan *ihsan* (kebaikan melampaui kewajiban). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelima tahap Todorov secara konsisten merepresentasikan pergolakan psikologis Amir dari rasa bersalah menuju pemulihan diri, yang sejalan dengan tiga tahap penebusan Islam: pelanggaran *haqqul adami* atas pengkhianatannya terhadap Hassan, upaya *islah* lewat aksi menyelamatkan Sohrab, hingga pencapaian *ihsan* melalui ketulusan mengadopsinya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa film tersebut secara kuat merepresentasikan konsep penebusan kesalahan dalam perspektif Islam melalui perjalanan Amir.
Kata kunci : Representasi; Penebusan Kesalahan; Naratif Todorov; Perspektif Islam; *The Kite Runner*.

PENDAHULUAN

Film merupakan salah satu medium komunikasi massa yang memiliki daya jangkau luas karena menggabungkan unsur audio dan visual, sehingga mampu menyampaikan pesan secara lebih mendalam dan menyentuh sisi emosional penonton. Kekuatan ini menjadikan film tidak sekadar sarana hiburan, tetapi juga ruang bagi sineas untuk menyampaikan pesan moral, sosial, bahkan nilai-nilai religi yang dapat memengaruhi cara pandang penontonnya. Kondisi ini menjadikan film sebagai objek yang relevan dikaji dalam disiplin ilmu komunikasi dan penyiaran Islam, khususnya untuk melihat bagaimana narasi visual dapat merepresentasikan nilai kehidupan, termasuk nilai-nilai keislaman.

Kecenderungan ini tercermin dari semakin banyaknya kajian akademik yang menjadikan film sebagai objek untuk membaca pesan keagamaan dan moral. Ini menunjukkan bahwa film di tangan peneliti komunikasi tidak hanya dilihat sebagai produk hiburan, melainkan juga sebagai teks naratif yang dapat dibedah untuk menemukan nilai-nilai Islam yang tersembunyi di balik alur ceritanya.

Salah satu tema yang paling sering diangkat dalam karya naratif, baik sastra maupun film, adalah kesalahan dan penebusan. Tema ini bersifat universal karena hampir ditemukan di berbagai tradisi budaya dan agama, sebab setiap manusia pada dasarnya memiliki kebutuhan psikologis dan spiritual untuk memperbaiki kesalahannya. Mahmood menjelaskan bahwa penebusan, sebagai respons atas rasa bersalah dan jalan menuju penyadaran diri, merupakan tema fundamental dalam narasi manusia secara umum.[1] Kajian terhadap novel *The Kite Runner* juga menegaskan bahwa penebusan menjadi tema sentral yang menggerakkan struktur cerita secara keseluruhan. Pengulangan tema ini di berbagai karya lintas budaya menunjukkan bahwa dosa dan penebusan bukan sekadar

[1] Mahmood dkk., "Linguistic Analysis of Redemption in Khaled Hosseini's The Kite Runner Through a Critical Discourse Approach."

elemen dramatis, melainkan cerminan kebutuhan psikologis spiritual manusia yang juga beririsan dengan konsep taubat dan pengampunan dalam Islam.

The Kite Runner (2007), garapan sutradara Marc Forster berdasarkan novel karya Khaled Hosseini, menceritakan perjalanan tokoh Amir yang dihantui rasa bersalah karena meninggalkan sahabatnya, Hassan, pada momen genting, hingga akhirnya mendapat kesempatan menebus kesalahan tersebut bertahun-tahun kemudian. Meski digarap oleh sutradara dan rumah produksi Barat, latar budaya yang diangkat adalah Afghanistan, negara berpopulasi mayoritas Muslim, sehingga nilai-nilai yang muncul dalam interaksi tokohnya dapat dibaca pula melalui kacamata ajaran Islam, tanpa harus terbatas pada film yang secara eksplisit berlabel religius.

Untuk membedah struktur naratif film ini, penelitian menggunakan teori naratif Tzvetan Todorov yang lima tahapannya sudah cukup lazim digunakan dalam kajian komunikasi dan penyiaran Islam untuk membongkar alur berbagai genre film. Namun, penelitian terdahulu mengenai *The Kite Runner* cenderung berhenti pada kajian struktur naratif atau sastra bandingan, seperti kajian psikologis yang hanya menyoroti rasa bersalah tokoh Amir dan dampaknya terhadap konsep dirinya, tanpa mengaitkannya dengan kerangka penebusan dalam perspektif Islam. Kajian keislaman terhadap film-film Hollywood pun selama ini lebih banyak menyentuh isu representasi dibanding tema penebusan dosa secara spesifik dalam perspektif Islam. Celah inilah yang coba diisi oleh penelitian ini.

Penelitian sejenis, seperti kajian Albab terhadap dakwah dalam animasi *Hafiz dan Hafizah* menggunakan struktur naratif Todorov,[2] telah membuktikan bahwa film efektif sebagai medium dakwah karena penyajiannya naratif dan tidak menggurui. Dengan logika serupa, penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana struktur naratif Todorov menggambarkan dinamika kepribadian Amir dan Hassan, serta bagaimana konsep penebusan kesalahan dalam film *The Kite Runner* (2007) dapat dianalisis dan dimaknai dari perspektif Islam. Penelitian ini diharapkan memperkaya kajian komunikasi dan penyiaran Islam dalam membaca film-film Barat melalui lensa Islam, sekaligus menunjukkan bahwa film non-religi sekalipun berpotensi dimanfaatkan sebagai sarana dakwah lewat media populer.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis naratif (narrative analysis), yang bertujuan membedah struktur cerita serta memaknai pesan yang terkandung dalam sebuah teks audiovisual. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak bermaksud mengukur atau menggeneralisasi data secara statistik, melainkan memahami secara mendalam bagaimana struktur naratif dan nilai-nilai keislaman direpresentasikan dalam film *The Kite Runner* (2007).

[2] Hatta dan Arifah, "Pesan Dakwah dalam Film Animasi Hafiz & Hafizah Pendekatan Struktur Narasi Todorov."

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dengan menonton film *The Kite Runner* secara berulang-ulang juga mencatat bagian-bagian penting yang relevan dengan penelitian ini yang memusatkan tentang konsep penebusan kesalahan yang dilakukan pemeran utama yakni Amir. Analisis dilakukan menggunakan teori naratif dari Tzvetan Todorov, sehingga dapat terlihat bagaimana konflik dibangun, berkembang hingga diselesaikan dalam narasi film, penelitian ini kemudian dijabarkan melalui pendekatan representasi Stuart Hall, yang melihat bagaimana makna suatu peristiwa, tokoh maupun simbol dikontruksi dan disampaikan kepada khalayak. Adapun alur cerita yang menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Keseimbangan Awal *(Equilibrium)*

Menit	Dialog
00:05:40-00:06:56	Hassan *dan* Amir *mengejar layangan yang lepas* **Amir:** kau mau kemana? **Hassan**: mengejarnya, kearah sini! Percayalah padaku! **Amir**: untuk apa kesini?, kita hanya membuang-buang waktu, layangannya terbang ke arah lain. **Hassan:** dia terbang kesini. **Amir:** bagaimana kau tahu? **Hassan:** Aku tahu. **Amir:** tapi bagaimana? **Hassan:** apa aku pernah berbohong? **Amir:** memangnya aku bisa tahu? **Hassan:** lebih baik makan kotoran.

Dialog pengejaran layang-layang antara Hassan dan Amir menempati tahap *Equilibrium* dalam struktur naratif Todorov kondisi awal yang tampak teratur sebelum *Disruption* mengubah alur cerita.[3] Kestabilan ini pada dasarnya adalah bentuk representasi itu sendiri, Stuart Hall menegaskan bahwa representasi tidak sekadar merefleksikan realitas, tetapi turut membentuk dan memaknainya melalui bahasa dan simbol.[4] Hal ini terlihat dari pola komunikasi dalam dialog Hassan konsisten diposisikan sebagai pihak yang harus meyakinkan dan membuktikan diri "Percayalah padaku", "Apa aku pernah berbohong?", sementara Amir diposisikan sebagai pihak yang menginterogasi "Bagaimana kau tahu?", "Memangnya aku bisa tahu?". Pola ini menandai struktur kuasa antara tuan dan pelayan, bukan relasi persahabatan setara, sejalan dengan gagasan Hall bahwa diksi dan pola komunikasi berpotensi membawa muatan ideologis.

Ketimpangan ini tidak lepas dari konteks etnis dan kelas sosial yang menjadi tema sentral *The Kite Runner*, yaitu ketegangan antara Pashtun dan Hazara, di mana Hosseini secara konsisten menggambarkan Pashtun sebagai kelompok dominan dan Hazara

[3] Azizaty dan Putri, "Analisis Narasi Tzvetan Todorov Pada Film Sokola Rimba."
[4] Stuart Hall, *"The Work of Representation" Representation: Cultural Representation and Signifying Practices.*

sebagai kelompok loyal namun tertindas.[5] Dengan demikian, penempatan relasi timpang pada tahap *Equilibrium* berfungsi ganda, sebagai mekanisme naratif (Todorov) yang menaturalisasi kondisi awal cerita, sekaligus mekanisme ideologis (Hall) yang membuat ketimpangan kuasa berbasis etnis tampak wajar sehingga penonton, saat memasuki tahap *Disruption*, telah lebih dulu menerima struktur kuasa timpang itu sebagai realitas normal dalam dunia cerita.

2. Gangguan *(Distruption)*

Menit	Dialog
00:28:50 - 00:33:13	Amir *dan* Hassan *berhasil menjadi juara lomba layangan* **Hassan:** Bravo Amir agha!! **Amir:** kita menang! Kita menang! **Hassan**: Amir, aku akan mengejar layangan biru itu untukmu **Amir:** Hassan! kembalilah dengan layangan itu! **Hassan:** untukmu, beribu kali pun akan ku lakukan! Hassan *mengejar layangan sendiri dan terjadi perundungan terhadap* Hassan *yang disaksikan* Amir **Assef:** mana katapel mu, orang hazara (Hassan)? **Assef:** kau terlihat berani hari ini, tapi hari ini aku sedang bermurah hati. Bagaimana menurut kalian teman-teman? **Teman-teman Assef:** sungguh murah hati, terlebih setelah dia berbuat kurang ajar tempo hari. **Assef:** kau dimaafkan. Semuanya beres. Tentu saja tak ada yang gratis didunia ini. Untuk itu aku tidak menuntuk banyak. Karena hari ini aku hanya meminta layangan itu (layangan yang dimenangkan oleh Amir dan Hassan dalam lomba) Hassan *tidak membiarkan layangan yang ingin diberikan kepada* Amir *di ambil Assef dan teman-temannya, kemudian terjadilah adegan* Hassan *diserang dan diperkosa oleh Assef untuk mempertahankan layang-layang tersebut.* Amir *telalu takut untuk membantu, lalu melarikan diri meninggalkan* Hassan*.*

Adegan kemenangan lomba layang-layang yang berujung kekerasan terhadap Hassan menempati titik *Disruption* dalam struktur naratif Todorov momen ketika keteraturan pada tahap *Equilibrium* mengalami guncangan besar yang mengubah arah cerita. Momen ini krusial karena ketimpangan relasi kuasa yang sebelumnya hanya tersirat halus dalam pola bahasa kini dimunculkan secara eksplisit lewat kekerasan fisik, seksual, dan verbal sejalan dengan Stuart Hall, bahwa makna dalam teks media diproduksi melalui sistem tanda dan bahasa yang sejalan dengan struktur kekuasaan dalam masyarakat yang direpresentasikannya. Ucapan Assef, "mana katapelmu, orang Hazara?", menjadi bukti

[5] Mirdad dkk., *The Political Instrumentalization of ethnic divisions and affiliations in Afghanistan (2001-2021).*

konkret mekanisme ini bukan sekadar ejekan personal, melainkan penanda linguistik yang mengukuhkan identitas etnis Hassan sebagai dasar legitimasi kekerasan terhadapnya sejalan dengan temuan Malik dkk. bahwa perangkat bahasa dalam *The Kite Runner* berperan mengonstruksi realitas sosial guna melanggengkan dominasi Pashtun (Assef) atas Hazara (Hassan), termasuk cara Assef membingkai tindakannya sendiri sebagai "kemurahan hati" alih-alih kekerasan.[6]

Dimensi kekerasan seksual dalam adegan ini memperkuat pembacaan yang sama tindakan Assef berfungsi sebagai instrumen penegasan dominasi dan kontrol atas pihak yang dianggap lebih lemah, sekaligus balas dendam atas keberanian Hassan sebelumnya.[7] Posisi Amir sebagai saksi yang memilih diam dan melarikan diri juga bukan sekadar cacat karakter individual, melainkan representasi bagaimana privilese etnis dan kelas sosialnya sebagai Pashtun berkelindan dengan pilihan moral untuk tidak bertindak, sehingga turut melanggengkan struktur kekerasan yang menimpa Hassan. Dengan demikian, tahap *Disruption* ini tidak sekadar titik balik naratif menurut Todorov, tetapi juga melalui kacamata Hall momen ketika ketimpangan kuasa berbasis etnis, gender, dan kelas sosial yang sebelumnya tersembunyi kini dibongkar sekaligus dikukuhkan kembali lewat kekerasan, menjadikan adegan ini bukan hanya pendorong konflik cerita, tetapi juga kritik sosial atas struktur masyarakat Afghanistan yang menormalisasi kekerasan terhadap kelompok minoritas seperti Hazara.

3. Kesadaran akan gangguan *(Recognition of Distruption)*

Menit	Dialog
00:43:10 - 00:45:32	**Amir:** Ayah! Ada lihat jam tangan ku? **Baba:** yang baru ayah belikan?. Jangan bilang jamnya hilang... **Amir:** tidak. Seingatku aku menyimpannya dikamar. Aku pasti akan menemukannya. Amir *menyimpan jam tangannya di bawah tempat tidur* Hassan *dan memberitahu ayahnya* **Baba:** Ali!, begitu pekerjaanmu selesai masuklah ajak Hassan. *Ali dan* Hassan *menemui Baba didalam rumahnya* **Baba:** Hassan, apa kau mencuri jam Amir? **Hassan:** Ya. **Baba:** aku memaafkanmu. **Ali:** kami akan pergu Agha sahib, **Baba:** Apa? **Ali:** kami tidak bisa tinggal disini lagi **Baba**: tapi aku memaafkannya. **Ali**: tidak mungkin kami tinggal disini lagi, Agha Sahib. Kami akan pergi

[6] Malik dkk., "Representation of Power Relationships in The Kite Runner."
[7] Kanosh, "Deconstructing Betrayal, Discrimination and Guilt in Khaled Hosseini's 'The Kite Runner.'"

	Baba: aku tidak mempermasalahkan jam itu. Aku tidak mengerti kenapa kau memutusakan pergi. **Ali:** maaafkan aku Agha tapi kami sudah berkemas... kami sudah memutuskan hal ini **Baba:** ali... bukankah aku menyediakan segala untukmmu? Bukankah aku memperlakukan kalian dengan baik? Setidaknya katakan alasannya. Aku tidak mengijinkan kalian pergi! Kau dengar? Tidak kuijinkan!! **Ali:** dengan segala hormat, kau tidak bisa melarang kami Agha Sahib. Kami bukan lagi pekerjamu

Adegan pengakuan pencurian jam tangan menempati posisi *Recognition of Disruption* dalam struktur naratif Todorov tahap ketika gangguan yang semula hanya dirasakan Hassan secara personal mulai berdampak meluas ke seluruh tokoh, sekaligus titik ketika relasi kuasa tuan pelayan (Baba-Amir dan Ali-Hassan), yang sejak *Equilibrium* hanya terbangun implisit lewat pola bahasa, kini direpresentasikan secara eksplisit lewat struktur wacana itu sendiri, sejalan dengan Stuart Hall bahwa makna diproduksi melalui sistem tanda yang bertaut dengan kekuasaan. Bukti nyatanya tampak pada pertanyaan Baba, "Hassan, apa kau mencuri jam Amir?", dan jawaban tunggal Hassan, "Ya", tanpa pembelaan pola tanya-jawab timpang yang merepresentasikan kepatuhan struktural pelayan yang tak diberi ruang membela diri, sekaligus pengorbanan terakhir Hassan demi Amir. Retaknya struktur kuasa ini kemudian tersingkap lewat penolakan Ali, "Kami bukan lagi pekerjamu" penolakan otoritas tuan yang pertama kali muncul terbuka sepanjang narasi, lahir bukan dari pemberontakan kelas secara umum, melainkan keputusan melindungi anaknya yang justru menjadi representasi keberanian moral yang lebih bermakna karena keterbatasan kuasa sosialnya. Pola ini konsisten dengan temuan Usmonova dan G'ayratova bahwa Hosseini menggambarkan hierarki sosial Afghanistan lewat aspek perumahan, pendidikan, bahasa, dan afiliasi etnis yang terinternalisasi ke dalam harga diri tokoh,[8] dan dipertegas oleh reaksi Baba yang terkejut atas kepergian Ali "aku tidak mempermasalahkan jam itu, aku tidak mengerti kenapa kau memutuskan pergi" sebagai bukti bahwa pihak berkuasa keliru mengira relasi kelas timpang dapat diselesaikan lewat kebaikan hati sepihak, tanpa memahami akar penderitaan struktural pihak yang lebih lemah.

4. Usaha memperbaiki *(Attemtp to repair)*

Menit	Dialog
01:44:42 -01:46:26	**Assef:** aku tidak pernah melupakan wajah seseorang, tidak pernah! **Amir:** Assef? **Assef:** Amir jan. Apa yang kau lakukan disini? **Amir:** aku? Ini rumahku.

[8] Habibovna dan Qizi, "The Reflection of Social Status in Khaled Hosseini's the Kite Runner."

	Assef: yang jadi pertanyaan, apa yang kau lakukan disini? **Amir:** aku akan membawa pulang anak ini. **Assef:** kau mau nasihat dari ku? Larilah. Itu yang terbaik yang bisa kau lakukan **Amir:** tidak tanpa Sohrab **Assef:** mengapa begitu?, anak ini tidak layak untuk hidup dinegrinya?. Apa yang kau tahu tentang Afghanistan? Kau tidak disini ketika para komunis membunuh ulama-ulama kita. Dan mabuk-mabukkan di mesjid kita. Negri ini tadinya seperti kawasan indah yang dipenuhi sampah. Kami mengusir sampah-sampah itu. Menegakkan hukum dan keadilan. **Amir:** aku sudah melihat hukum, dan keadilan yang kau maksud. Dan aku akan membawa anak ini bersamaku. **Assef:** kalau begitu baiklah, tentu saja aku tidak mengatakan kau boleh mendapatkannya dengan gratis. *Terjadilah pertengkaran* Amir *dan Assef, dan* Amir *berhasil membawa kabur* Sohrab.

Adegan konfrontasi terakhir antara Amir dan Assef merupakan puncak sekaligus penutup tahap *attempt to repair the disruption* dalam struktur naratif Todorov, sebab di sinilah penyesalan batin Amir yang selama ini hanya berbentuk dorongan psikologis akhirnya diwujudkan secara fisik, menyatukan tiga generasi konflik dalam satu ruang, Amir yang dahulu lari dari kekerasan Assef terhadap Hassan kini kembali menghadapi Assef yang sama demi menyelamatkan anak Hassan. Tahap ini baru bisa terjadi karena Amir terlebih dahulu berhadapan langsung dengan sumber ideologis penderitaan Hassan dan Sohrab di sinilah teori representasi Stuart Hall menjelaskan *mengapa* konfrontasi itu perlu terjadi, bukan sekadar bahwa ia terjadi. Ketika Assef menyatakan bahwa Afghanistan dahulu dipenuhi "sampah" yang diusir Taliban demi hukum dan keadilan, ia sedang memproduksi representasi dehumanisasi etnis yang menjadi ciri ideologis karakternya,[9] sesuai prinsip Hall bahwa representasi tidak pernah netral melainkan turut mengukuhkan makna sosial suatu kelompok retorika "sampah" ini menjustifikasi kekerasan Assef terhadap Hassan di masa lalu dan Sohrab di masa kini sebagai satu pola kebencian sistemik Pashtun terhadap Hazara yang mencerminkan dinamika kekuasaan historis, bukan dendam pribadi, sekaligus berfungsi sebagai alat pembenaran diri yang memosisikan pelaku sebagai penegak moral bukan penindas pola wacana yang konsisten dengan temuan bahwa bahasa dalam novel ini menjadi medium relasi kekuasaan Pashtun Hazara.[10] Representasi kekuasaan ini pula yang menjelaskan penolakan Assef menyerahkan Sohrab secara "gratis" sebagai kelanjutan pola dominasi Pashtun atas tubuh dan nasib Hazara, sebab Sohrab sebagai generasi kedua Hazara mengalami eksploitasi serupa ayahnya

[9] Ahmad dkk., "Ethnicity and Power Relations in Khaled Hosseini's The Kite Runner."
[10] Ahmad dkk., "Ethnicity and Power Relations in Khaled Hosseini's The Kite Runner."

dengan pelaku dan konteks berbeda. Karena representasi ideologis inilah yang menjadi akar kekerasan dalam narasi, tahap *repair* menurut Todorov baru benar-benar selesai ketika Amir berani menghadapi sumber representasi itu secara langsung bukan sekadar menyelamatkan Sohrab secara simbolis sehingga keberaniannya melawan Assef merepresentasikan transformasi total dari sosok pasif dan penakut menjadi sosok yang berani menebus kesalahannya, membuktikan bahwa penyelesaian struktural (Todorov) dan pembongkaran representasi rasial (Hall) saling mengunci, Amir tidak bisa mencapai *new equilibrium* tanpa lebih dulu mengonfrontasi sistem representasi yang membenarkan penindasan terhadap Hassan dan keturunannya.

5. Keseimbangan baru (*New Equilibrium*)

Menit	Dialog
02:00:46 - 02:01:47	**Amir:** perhatikan Sohrab**,** akan aku tunjukkan salah satu trik kesukaan ayahmu. Sebuah teknik lama. Naik ke atas.... dan menungkik.... Ayo.... mendekatlah, ini dia datang!! Akan kita selesaikan sekarang oke? Lihat benangnya putus!! Kau mau layangannya ku kejar? **Sohrab:** (mengangguk) **Amir:** untukmu, seribu kalipun akan kulakukan!.

Adegan penerbangan layangan bersama Sohrab yang diakhiri kalimat "untukmu, seribu kalipun akan kulakukan" merupakan tahap *new equilibrium* dalam struktur naratif Todorov kondisi akhir ketika gangguan telah diatasi dan tercipta tatanan baru yang tidak sepenuhnya identik dengan kondisi awal, ditandai oleh pengulangan kalimat yang menutup lingkaran naratif sekaligus membalikkan posisi pengucap dan penerima dari awal ke akhir kisah, kalimat yang dahulu diucapkan Hassan kepada Amir di masa kecil kini diucapkan Amir kepada Sohrab, membawa muatan rasa bersalah, penebusan dosa, dan tanggung jawab yang telah dipikul Amir sepanjang narasi. Melalui teori representasi Stuart Hall, adegan ini merepresentasikan transformasi identitas Amir secara penuh, dari tokoh yang mewarisi privilese etnis dan kelas sosial Pashtun tanpa pernah mempertanggung jawabkannya, menjadi tokoh yang secara sukarela menempatkan diri dalam posisi yang dahulu ditempati Hassan pembalikan ini merepresentasikan kritik implisit terhadap struktur kelas dan etnis sejak tahap ekuilibrium awal, bahwa kesetiaan dan pengorbanan bukan atribut yang melekat pada kelas sosial tertentu, melainkan pilihan moral yang bisa diambil siapa pun, termasuk pihak yang selama ini diuntungkan struktur ketimpangan tersebut Ekuilibrium baru ini pun bersifat tidak sempurna, karena proses pemulihan Sohrab dari trauma berjalan sangat lambat sehingga pembaca dibiarkan bertanya-tanya apakah keadaan benar-benar membaik ketidaksempurnaan yang justru relevan dengan konsep *new equilibrium* Todorov, yang menegaskan bahwa keseimbangan akhir tidak harus identik dengan kondisi awal, melainkan tatanan baru yang tetap membawa jejak dari seluruh gangguan yang pernah terjadi.

Analisis Penebusan Menurut Perspektif Islam

Tahap *Disruption* dalam struktur naratif Todorov ditandai oleh peristiwa traumatis ketika Hassan menjadi korban pelecehan di gang sunyi, yang dalam kerangka representasi Stuart Hall dikonstruksi bukan sekadar konflik dramatis personal, melainkan representasi pelanggaran moral yang masif terhadap hak-hak kemanusiaan sesama hamba. Dari perspektif Islam, pelanggaran ini berkaitan erat dengan konsep *haqqul adami* (hak sesama manusia), yang secara teologis memiliki bobot lebih berat dibanding pelanggaran kepada Allah (*huququllah*), sebab dosa yang menzalimi hak sesama manusia tidak terampuni hanya melalui taubat ritual tanpa penyelesaian langsung dengan pihak yang dizalimi sebagaimana ditegaskan hadis riwayat Imam Bukhari bahwa penganiayaan terhadap kehormatan atau hak orang lain harus diselesaikan sebelum datangnya hari ketika amal baik dan buruk saling dipertukarkan sebagai kompensasi. Ketika Amir membiarkan Hassan disakiti dan dirampas kehormatannya demi ambisi pribadi, ia tidak hanya melakukan kesalahan moral, tetapi menzalimi hak dasar Hassan atas perlindungan dan keadilan, sehingga tahap *Disruption* ini merepresentasikan titik awal dosa sosial yang menuntut pertanggungjawaban dan pemulihan pada tahap naratif selanjutnya.

Titik balik berikutnya terlihat pada tahap *Recognition of Disruption*, yaitu ketika Hassan sengaja memfitnah dirinya sendiri sebagai pencuri jam tangan dan uang Amir demi melindungi Amir dari kemarahan Baba sebuah adegan yang, dalam pembacaan representasi, bukan sekadar manuver dramatis untuk menyingkirkan Hassan dari rumah, melainkan puncak penindasan moral Amir terhadap orang yang paling setia kepadanya. Dari perspektif Islam, momen ini merepresentasikan pelanggaran berat terhadap *haqqul adami*, sebab setelah dizalimi secara fisik, kehormatan dan hak Hassan atas kejujuran kini turut dirampas secara sistematis oleh kebohongan Amir yang membiarkan orang tak bersalah menanggung tuduhan pencurian suatu bentuk kezaliman yang langsung mencederai hak intersubjektif sesama manusia dan tidak dapat dipulihkan sebelum pihak yang menzalimi mengakui kesalahan serta mengembalikan hak kehormatan korban, sejalan dengan sabda Rasulullah SAW yang menegaskan keharaman mengganggu darah, harta, dan kehormatan sesama manusia (HR. Bukhari & Muslim). Perpaduan tahap *Recognition of Disruption* Todorov dengan konsep *haqqul adami* ini menjelaskan bahwa rasa bersalah yang mulai menghantui Amir lahir dari kesadaran telah merusak hak asasi dan kehormatan Hassan, menjadi fondasi psikologis sekaligus teologis yang mendorong pencarian penebusan dosa Amir di paruh akhir cerita.

Pada tahapan naratif *Attempt to repair* menurut Tzvetan Todorov, dinamika cerita bergeser dari rasa bersalah menuju aksi nyata pemulihan. Dalam film *The Kite Runner*, upaya perbaikan ini direpresentasikan secara progresif melalui adegan kunci, pertarungan Amir melawan Assef demi menyelamatkan Sohrab. Dalam kerangka Islam, upaya Amir mempertaruhkan keselamatan dirinya untuk menyelamatkan Sohrab bukan sekadar bentuk penebusan rasa bersalah pribadi, melainkan wujud nyata dari usaha memperbaiki kerusakan (*islaḥ al-fasād*) dan melindungi jiwa yang terzalimi. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai Islam yang menganjurkan perdamaian dan perbaikan hubungan antar sesama

manusia. Berdasarkan sintesis antara tahapan *attempt to repair* Todorov dan konsep *islah*, upaya Amir bergerak dari kesadaran verbal di telepon, pengakuan genealogis dan moral, hingga aksi fisik pembelaan terhadap Sohrab. Tahapan ini menunjukkan bahwa *islah* dalam perspektif Islam adalah sebuah proses transformatif yang menuntut keberanian total untuk memperbaiki masa lalu demi terciptanya tatanan kehidupan yang adil dan damai di tahap pemulihan *new equilibrium*.

Pada tahapan akhir struktur naratif Tzvetan Todorov, yaitu new equilibrium, film *The Kite Runner* ditutup dengan adegan Amir membawa Sohrab ke Amerika Serikat, merawatnya, dan berusaha memulihkan trauma psikologis anak tersebut dengan menerbangkan layang-layang bersama. Dalam kerangka representasi, adegan ini bukan sekadar konklusi naratif yang memperlihatkan akhir bahagia, melainkan representasi dari pemulihan total tatanan hidup yang sebelumnya hancur akibat dosa dan rasa bersalah. Jika tahap *new equilibrium* ini dianalisis menggunakan perspektif Islam, tindakan Amir mengadopsi, melindungi, dan memperlakukan Sohrab dengan penuh kasih sayang merupakan manifestasi tertinggi dari konsep ihsan. Secara terminologis, *ihsan* berarti berbuat kebaikan secara maksimal, tulus, dan paripurna, melampaui sekadar memenuhi kewajiban atau hukum formal semata. Ketika Amir merawat Sohrab keponakan sekaligus anak dari sahabat yang dulu ia khianati ia tidak hanya sedang menunaikan kewajiban moral untuk menebus dosa (*islah*), tetapi ia memberikan perlindungan, cinta kasih, dan pengasuhan terbaik layaknya orang tua kandung kepada anak yatim. Berdasarkan sintesis antara tahapan *new equilibrium* Todorov dan konsep *ihsan*, akhir cerita film ini menunjukkan bahwa proses penebusan dosa Amir telah mencapai puncaknya. Keseimbangan batin dan sosial yang baru (*new equilibrium*) tercapai bukan hanya karena Amir terbebas dari rasa bersalah, melainkan karena ia mampu mentransformasikan penyesalan masa lalunya menjadi tindakan kebajikan yang paripurna (*ihsan*) melalui pengasuhan penuh cinta kepada Sohrab, yang sekaligus menandainya sebagai pribadi yang telah bertobat secara utuh.

PENUTUP

Berdasarkan analisis terhadap film *The Kite Runner* menggunakan struktur naratif Tzvetan Todorov, teori representasi Stuart Hall, serta perspektif Islam, penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep penebusan kesalahan (*redemption*) pemeran utama (Amir) merupakan proses transformatif yang mengintegrasikan dimensi struktural-naratif, ideologis, dan spiritual:

1. Transformasi Naratif dan Demitologisasi Kekuasaan (Todorov & Hall) Struktur alur film memperlihatkan evolusi karakter Amir yang utuh. Tahap *Equilibrium* awal dan *Disruption* tidak hanya membangun konflik visual, melainkan merepresentasikan dominasi ideologis serta ketimpangan kuasa etnis (Pashtun terhadap Hazara) yang dinormalisasi dalam masyarakat Afghanistan. Amir, yang semula berada dalam posisi privilese Pashtun yang pasif dan penakut, mengalami puncak penebusan

pada tahap *Attempt to Repair* dengan mengonfrontasi Assef secara langsung demi menyelamatkan Sohrab. Pembalikan peran ini mencapai *New Equilibrium*—seseorang yang dahulu dilayani kini menjadi pihak yang melayani dan berkorban—menandai pembongkaran sistem representasi rasis dan pencapaian keberanian moral yang hakiki.

2. Integrasi Perspektif Penebusan Dosa dalam Islam Proses penebusan kesalahan Amir selaras dengan tahapan pemulihan spiritual dalam Islam:
    - Dosa Sosial (*Haqqul Adami*): Pengkhianatan dan pembiaran kekerasan terhadap Hassan pada tahap *Disruption* dan *Recognition of Disruption* diidentifikasi sebagai pelanggaran atas hak sesama manusia (*haqqul adami*) dan merusak kehormatan individu, yang tidak dapat dihapus hanya melalui tobat ritual.
    - Perbaikan (*Islaḥ al-Fasād*): Tahap *Attempt to Repair* diwujudkan melalui aksi konkrit mempertaruhkan jiwa demi membela dan membebaskan Sohrab dari kezaliman Assef sebagai upaya nyata memperbaiki kerusakan masa lalu.
    - Kebajikan Paripurna (*Ihsan*): Keseimbangan baru (*New Equilibrium*) tercapai ketika Amir mengadopsi, merawat, dan memulihkan trauma Sohrab dengan kasih sayang. Tindakan ini memanifestasikan nilai *ihsan*—berbuat baik secara maksimal dan tulus—yang menandai tuntasnya proses tobat nasuha dan pencapaian kedamaian batin.

Secara keseluruhan, penebusan kesalahan Amir tidak hanya menyelesaikan konflik personal dan struktural narasi film, tetapi juga membuktikan bahwa pemulihan ketimpangan sosial dan dosa masa lalu menuntut pengorbanan nyata, keberanian mengonfrontasi akar penindasan, serta tindakan kebajikan (*ihsan*) yang konsisten.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, Shabbir, Muhammad Babr Jamil, dan Mashaal Javed. "Ethnicity and Power Relations in Khaled Hosseini's The Kite Runner: A Critical Discourse Analysis." *INTERNATIONAL JOURNAL OF LITERATURE, LINGUISTICS AND TRANSLATION STUDIES* 2, no. 2 (2022): 1–10. https://doi.org/10.37605/ijllts.v2i2.1.

Azizaty, Siti, dan Idola Putri. "Analisis Narasi Tzvetan Todorov Pada Film Sokola Rimba." *ProTVF* 2 (Desember 2018): 51–67. https://doi.org/10.24198/ptvf.v2i1.12873.

Habibovna, Usmonova Zarina, dan G'ayratova Oybegim O'ktam Qizi. "The Reflection of Social Status in Khaled Hosseini's the Kite Runner." *Excellencia: International Multi-Disciplinary Journal of Education (2994-9521)* 3, no. 5 (2025): 84–87.

Hatta, Fatiha Ardi, dan Dhifa Widya Nur Arifah. "Pesan Dakwah dalam Film Animasi Hafiz & Hafizah Pendekatan Struktur Narasi Todorov." *Bil Hikmah: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 2, no. 1 (2024): 127–50. https://doi.org/10.55372/bilhikmahjkpi.v2i1.26.

Kanosh, Hussein K. "Deconstructing Betrayal, Discrimination and Guilt in Khaled Hosseini's 'The Kite Runner.'" *World Journal of English Language* 13, no. 1 (2022): 138. https://doi.org/10.5430/wjel.v13n1p138.

Mahmood, Sidra, Sareen Kaur Bhar, dan Shamim Ali. "Linguistic Analysis of Redemption in Khaled Hosseini's The Kite Runner Through a Critical Discourse Approach." *Humanities* 14, no. 8 (2025): 172. https://doi.org/10.3390/h14080172.

Malik, Muhammad Asghar, Ghulam Murtaza, dan Kazim Shah. "Representation of Power Relationships in The Kite Runner." *US-China Foreign Language* 12, no. 1 (2014). https://doi.org/10.17265/1539-8080/2014.01.002.

Mirdad, Mohammad Ayub, Bagong Suryanto, dan Muhammad Umer Hayat. *The Political Instrumentalization of ethnic divisions and affiliations in Afghanistan (2001-2021)*. 38 (Oktober 2026).

Stuart Hall. *"The Work of Representation" Representation: Cultural Representation and Signifying Practices.* Sage Publication, 2003.

IKHBAR: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi
Volume 1 Nomor 3 (2026) 186-194
DOI: 10.65823/ikhbar
http://journal.cahayasurya.com/ikhbar
ISSN 3110-3472 (Online)

Hijrah Pop-Culture: Komodifikasi Narasi Keagamaan dalam Industri Konten Remaja Urban

Fahri Khoerul[1]
[1] UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
* khoerulFH97@gmail.com

ABSTRACT

The phenomenon of hijrah among urban youth has shifted from an individual-spiritual religious movement into an integral part of popular culture and the digital content industry. This study aims to analyze how religious narratives are commodified by content creators and digital creative industries to target urban youth in Indonesia. Using a qualitative approach with critical discourse analysis and digital ethnography methods, this research explores visual discourse, language, and marketing strategies in hijrah-themed content across platforms such as Instagram, TikTok, and YouTube. The findings indicate that the commodification of hijrah narratives occurs through the simplification of religious messages into visual aesthetics (such as aesthetic syar'i fashion trends and commercial sunnah-themed content), the repackaging of religious rituals as lifestyle fulfillment, and the use of public figures/influencers as agents of commodification. This phenomenon creates a paradox: on one hand, it expands the reach of proselytization among the younger generation; on the other hand, it risks reducing the depth of religious doctrines to mere consumable goods and a means of surface-level social identity formation.

Keywords *: Hijrah, Pop-Culture, Commodification of Religion, Urban Youth, Digital Content Industry.*

ABSTRAK

Fenomena *hijrah* di kalangan remaja urban telah mengalami pergeseran dari gerakan keagamaan individual-spiritual menjadi bagian integral dari budaya populer dan industri konten digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana narasi keagamaan dikomodifikasi oleh pembuat konten dan industri media kreatif digital untuk menyasar pasar remaja urban di Indonesia. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana kritis dan studi etnografi digital, penelitian ini mengeksplorasi wacana visual, bahasa, dan strategi pemasaran dalam konten-konten bertema hijrah di platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komodifikasi narasi hijrah terjadi melalui penyederhanaan pesan-pesan agama menjadi estetika visual (seperti tren busana syar'i estetis dan konten komersial bertema sunnah), pengemasan ulang ritual keagamaan sebagai pemenuhan gaya hidup (*lifestyle*), serta pemanfaatan figur publik/influencer sebagai agen komodifikasi. Fenomena ini menciptakan paradoks: di satu sisi memperluas jangkauan dakwah di kalangan generasi muda, namun di sisi lain berisiko mereduksi kedalaman doktrin keagamaan menjadi sekadar barang konsumsi (*consumable goods*) dan sarana pembentukan identitas sosial permukaan.

Kata kunci : Hijrah, Budaya Populer, Komodifikasi Agama, Remaja Urban, Industri Konten Digital.

PENDAHULUAN

Dalam dua dekade terakhir, lanskap keberagamaan masyarakat Muslim di Indonesia mengalami dinamika transformasi yang sangat kompleks, khususnya di wilayah perkotaan (*urban spaces*). Salah satu fenomena sosio-religius yang paling fenomenal dan masif adalah gelombang pergerakan *hijrah* di kalangan generasi muda, khususnya Generasi Z dan Milenial. Secara etimologis dan historis-teologis, istilah *hijrah* berakar dari tradisi Islam klasik yang merujuk pada peristiwa perpindahan fisik Nabi Muhammad SAW beserta para sahabat dari Mekkah ke Madinah untuk menghindari tekanan sosio-politik dan membangun tatanan peradaban baru. Dalam kerangka teologis tradisional, *hijrah* diartikan pula secara metaforis sebagai proses pertobatan spiritual—suatu transformasi perorangan yang mendalam dari kondisi kegelapan moral (*jahiliyyah*) menuju ketaatan total terhadap perintah syariat (*istiqamah*).

Namun, ketika memasuki realitas kontemporer masyarakat perkotaan yang padat modal dan teknologi, makna *hijrah* mengalami rekonseptualisasi, perluasan wacana, dan pergeseran ontologis. *Hijrah* tidak lagi semata-mata dipahami sebagai ritus sunyi pencarian kedalaman batiniah atau pergulatan ketaatan personal di hadapan Tuhan, melainkan telah bergeser menjadi wacana publik yang terbuka, atraktif, dan berkelindan rapat dengan industri media digital, gaya hidup (*lifestyle*), serta kebudayaan konsumerisme. Ruang-ruang perkotaan yang dicirikan oleh alienasi sosial, mobilitas tinggi, dan tekanan modernitas menjadi lahan subur bagi berkembangnya ekspresi keberagamaan baru yang lebih fleksibel, modis, dan mudah diakses.

Interaksi dinamis antara religiusitas dan budaya konsumen di pusat-pusat perkotaan telah mengkristalisasi apa yang dinamakan oleh sosiolog agama sebagai *marketization of religion* (pasarisasi agama) atau *commercialized piety* (kesalehan terkomodifikasi). Dalam lanskap ini, remaja urban menduduki posisi sentral yang ambigu: mereka adalah sasaran pasar (*target market*) utama dari industri kreatif berbasis syariah, sekaligus agen aktif yang memproduksi dan menyebarkan wacana tersebut. Kehidupan remaja urban yang berada di persimpangan antara pencarian identitas eksistensial, pencarian legitimasi sosial di ruang publik, dan keterpaparan tanpa henti terhadap media sosial menjadikan narasi *hijrah* sebagai jawaban yang sangat menarik. Narasi tersebut menawarkan paket lengkap: rasa aman secara spiritual, ruang komunitas yang inklusif, sekaligus estetika diri yang sesuai dengan standar tren popularitas modern.

Perkembangan teknologi komputasi media dan platform media sosial visual seperti TikTok, Instagram, dan YouTube menjadi generator utama yang melipatgandakan kecepatan komodifikasi ini. Platform-platform ini beroperasi berbasis sistem rekomendasi atau apa yang dikenal sebagai *algorithm-driven piety* (kesalehan yang didorong oleh algoritma). Algoritma media sosial memprioritaskan konten-konten yang memiliki tingkat keterlibatan (*engagement*) tinggi, visual yang jernih dan estetis, durasi yang padat, serta

narasi yang menggugah emosi secara cepat. Konsekuensinya, narasi keagamaan bertransformasi mengikuti hukum pasar digital: ajaran agama dituntut untuk adaptif, kompromistis terhadap tren, bernilai hiburan (*entertaining*), dan memiliki daya jual komersial (*marketable*). Simbol-simbol keberagamaan—seperti pakaian syar'i bermerek, tren hijab *fashionable*, pengajian bernuansa kafe, hingga gaya hidup halal (*halal lifestyle*)—diproduksi masif sebagai penanda kelas sosial (*class marker*) dan komoditas ekonomi berprofit tinggi.

Kajian mengenai komodifikasi agama dan budaya populer keagamaan dalam ruang digital terus mendapat perhatian serius dari para sosiolog, akademisi komunikasi, dan pengamat budaya Islam kontemporer dalam kurun waktu tiga tahun terakhir:

- Saputra dan Hidayatullah (2024) menegaskan bahwa media sosial telah mentransformasi ritual keagamaan tradisional menjadi bentuk konsumsi visual di mana kesalehan individu diukur dari sejauh mana identitas keagamaan tersebut ditampilkan (*performed*) di ruang publik digital melalui visualisasi yang telah terkurasi secara estetis.
- Nisa dan Fealy (2024) merefleksikan bagaimana ekspresi keislaman anak muda di Asia Tenggara semakin terfragmentasi dan sangat dipengaruhi oleh tren pasar global, di mana kapitalisme keagamaan memfasilitasi integrasi antara identitas Muslim modern dan tren gaya hidup global tanpa mengabaikan aspek kepatuhan simbolis.
- Pratama et al. (2025) menggarisbawahi bahwa keterlibatan *influencer* atau *content creator* hijrah tidak dapat dipisahkan dari kepentingan ekonomi digital, di mana narasi pertaubatan personal sering kali dimanfaatkan sebagai strategi *personal branding* untuk memasarkan produk-produk pendukung gaya hidup halal.
- Rahman dan Kurniawan (2025) menunjukkan bahwa komodifikasi narasi keagamaan menciptakan kompromi antara doktrin agama yang sakral dengan kebutuhan hiburan (*infotainment*), yang pada akhirnya membentuk pemahaman keagamaan yang cenderung dangkal dan artifisial (*pop-Islam*).
- Fauzi (2026) menemukan bahwa fenomena *hijrah pop-culture* pada remaja urban menciptakan bentuk subjektivitas baru di mana keterikatan pada otoritas keagamaan tradisional digantikan oleh keterikatan pada figur-figur populer media sosial yang menawarkan solusi praktis dan estetis atas krisis eksistensial remaja.

Berangkat dari peta teoritis dan empiris tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji secara mendalam dan kritis bagaimana mekanisme komodifikasi narasi *hijrah* bekerja di dalam industri konten yang menyasar remaja urban di Indonesia. Penelitian ini difokuskan untuk menjawab dua pertanyaan mendasar:

1. Bagaimana proses transformasi narasi keagamaan dari domain spiritual transendental menjadi komoditas budaya populer dan materi konten berorientasi pasar digital?

2. Apa implikasi sosiologis dan teologis dari komodifikasi tersebut terhadap pembentukan identitas keagamaan remaja urban serta pemaknaan mendalam terhadap ajaran Islam itu sendiri?

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain riset interdisipliner yang mengintegrasikan Analisis Wacana Kritis model Norman Fairclough dengan metode Etnografi Digital. Integrasi metode ini dirancang untuk membedah aspek linguistik dan visual dari konten digital, sekaligus memetakan praktik produksi industri media serta konteks sosio-kultural makro yang melatarbelakangi fenomena komodifikasi agama. Kerangka analisis wacana kritis Fairclough yang diterapkan mencakup analisis tekstual mikro untuk membedah diksi, modalitas narasi pertobatan, serta elemen visual dan audio; analisis praktik diskursus tingkat meso untuk menelaah pola produksi konten oleh kreator, redistribusi algoritma platform digital, serta mekanisme monetisasi; dan analisis praktik sosio-kultural tingkat makro untuk menghubungkannya dengan dinamika kapitalisme digital, pergeseran otoritas keagamaan, serta negosiasi identitas kelas sosial remaja urban.

Subjek utama dalam penelitian ini adalah konten-konten digital bertema hijrah yang secara spesifik menargetkan remaja urban rentang usia lima belas hingga dua puluh empat tahun di wilayah perkotaan Indonesia. Pemilihan platform difokuskan pada tiga media sosial utama, yaitu Instagram, TikTok, dan YouTube, karena memiliki basis pengguna remaja paling masif serta menjadi pusat pertumbuhan ekosistem bisnis media kreatif berbasis keagamaan.

Pengumpulan data lapangan digital dilakukan melalui observasi digital terstruktur dengan menelusuri dan memantau tagar-tagar kunci seperti HijrahYouth, HijrahAesthetic, ShiftPemudaHijrah, GayaHidupHalal, MuslimahTrendy, dan SingleUntilHalal. Observasi ini mencakup analisis sinematografi, pemilihan latar suara, skrip dialog, penyisipan imbauan komersial, hingga tautan afiliasi produk. Selain observasi, pengumpulan data diperkuat dengan dokumentasi tekstual dan visual melalui pengarsipan sampel video pendek, narasi keterangan unggahan, desain poster digital, dan komentar pengguna, serta ditunjang oleh studi dokumen sekunder berupa literatur ilmiah bereputasi dan laporan tren industri digital.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis melalui tiga tingkatan analisis intertekstual Fairclough. Pada tingkat mikro atau analisis tekstual, penelitian membedah pilihan diksi, modalitas bahasa, metafora visual, dan elemen sinematografi dalam konten hijrah. Pada tingkat meso atau analisis praktik diskursus, penelitian menelaah proses produksi konten oleh pencipta konten, penyebarannya melalui sistem algoritma platform, serta pola konsumsi dan reproduksinya oleh audiens remaja. Pada tingkat makro atau analisis praktik sosio-kultural, penelitian menghubungkan temuan tekstual dan diskursif dengan fenomena sosial yang lebih luas, termasuk kapitalisme keagamaan, budaya konsumen perkotaan, dan pergeseran otoritas keagamaan di era pasca-modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desakralisasi dan Estetisasi: Reduksi Doktrin Menjadi Visual Populer

Proses komodifikasi narasi hijrah dalam industri konten remaja urban diawali oleh mekanisme desakralisasi dan estetisasi doktrin keagamaan secara sistematik. Ajaran Islam yang memiliki dimensi teologis mendalam, kompleksitas fiqh, dan bobot spiritualitas esoteris ditransformasikan menjadi bentuk-bentuk visual yang dangkal, mudah dicerna, dan secara estetis menarik (*aestheticized religion*).

Dalam ekosistem media sosial seperti TikTok dan Instagram Reels, komodifikasi ini termanifestasi secara jelas dalam konstruksi narasi *"Before vs After Hijrah"*. Konten dengan format ini menjadi template visual yang paling digemari karena mampu menghasilkan dramaturgi transformasi diri secara instan.

Pada fase *"Before"*, visualisasi dikonstruksikan dengan penggunaan pencahayaan redup (*low exposure*), efek filter hitam-putih atau sepia, musik latar bergenre *dark ambient* atau pop barat, serta penggunaan pakaian kasual serba terbuka atau gaya busana jalanan (*streetwear*). Fase ini dinarasikan sebagai cerminan "masa lalu yang kelam", simbol kehampaan jiwa, kegagalan moral, dan keterasingan eksistensial.

Sepersekian detik kemudian, transisi visual bergerak drastis menuju fase *"After"*. Visual serta-merta berubah menjadi terang (*high-key lighting*), jernih, dan cerah dengan bantuan filter estetis (seperti *warm pastel* atau *soft earth tone*). Musik latar berganti menggunakan instrumen nasyid modern, alunan petikan gitar akustik yang menenangkan, atau *soundtrack* melankolis islami yang tengah populer. Subjek dalam konten ditampilkan mengenakan pakaian syar'i bermerek, gamis atau baju koko kasual bernuansa minimalis-modern, lengkap dengan aksesori pendukung bernilai ekonomis tinggi seperti jam tangan pintar (*smartwatch*), gawai keluaran terbaru, atau kendaraan pribadi yang bersih.

Pola sinematografis ini menunjukkan bahwa proses hijrah mengalami pendangkalan makna. Pergulatan batiniah, penyucian jiwa (*tazkiyatun nufus*), dan penguasaan doktrin ketaatan yang memakan waktu panjang direduksi secara dramatis menjadi sekadar pergantian atribut fisik dan pilihan gaya konsumsi. Estetisasi keagamaan ini sengaja dirancang untuk memenuhi selera visual (*visual appetite*) remaja urban yang sangat mendewakan tampilan permukaan (*surface aesthetic*) dalam pergaulan digital. Agama pada akhirnya kehilangan desakan etis-profetisnya yang kritis dan bergeser fungsi menjadi instrumen pemolekan citra diri digital (*digital self-presentation*).

Industri Konten dan Strategi Pemasaran Berbasis Agama

Industri media digital beroperasi sebagai mesin akselerator utama yang mengintegrasikan kesalehan remaja ke dalam sirkulasi kapitalisme global. Pencipta konten (*content creator*) keagamaan, agen media, dan manajemen pemasaran digital tidak lagi berposisi murni sebagai da'i atau pendidik spiritual, melainkan telah bertransformasi menjadi wirausahawan media (*media entrepreneurs*) yang secara lihai mengolah nilai tambah ekonomi dari simbol-simbol kesalehan.

Komodifikasi narasi hijrah dalam industri konten digital dijalankan melalui beberapa strategi pemasaran yang terstruktur:

- Integrasi Endorsement dan Pemasaran Afiliasi (*Affiliate Marketing*): Konten dakwah visual yang menyampaikan pesan-pesan emosional—seperti pentingnya menjaga pandangan, kewajiban menutup aurat, atau keutamaan memulai hidup baru—secara terselubung disisipi dengan promosi produk komersial. Penceramah atau *influencer* menggunakan narasi agama untuk membangkitkan rasa butuh atau rasa bersalah secara religius (*religious guilt*) pada pemirsa remaja. Rasa bersalah tersebut kemudian secara instan ditawarkan solusinya melalui pembelian produk-produk tertentu, seperti busana syar'i merek khusus, kosmetik berlabel halal, produk perawatan kulit (*skincare*) islami, hingga paket perjalanan ibadah umrah bernuansa gaya hidup mewah (*halal tour*).
- Komodifikasi Event Keagamaan (*Spiritual Entertainment*): Penyelenggaraan kajian atau pengajian rutin bagi remaja urban telah mengalami pergeseran format secara drastis dari masjid konvensional ke tempat-tempat komersial seperti aula hotel bintang lima, pusat konvensi mewah, atau kafe perkotaan yang estetik. Acara-acara ini dikemas menyerupai festival musik atau konferensi industri kreatif. Tiket masuk dijual berjenjang (*tiered pricing*), dilengkapi dengan paket *merchandise* eksklusif, penyediaan *booth* foto yang *Instagrammable*, serta fasilitas khusus untuk berfoto bersama (*meet and greet*) dengan penceramah atau *influencer* hijrah kesayangan. Agama dalam format ini tidak lagi menjadi ruang perenungan yang sunyi, melainkan komoditas pengalaman rekreasi elit (*spiritual entertainment*).
- Penggunaan Bahasa Populer dan Slang Urban**:** Doktrin-doktrin keagamaan yang semula terkesan berat dan formal diterjemahkan ke dalam dialek gaul remaja perkotaan melalui jargon-jargon populer seperti *"Hijrah is My Lifestyle"*, *"Single Until Halal"*, *"Pacaran Setelah Nikah"*, atau *"Self-Improvement with Islam"*. Penggunaan terminologi ini dirancang secara wacana untuk mengikis kesan kaku dan dogmatis dari lembaga agama konvensional, sekaligus melunakkan doktrin agama agar sesuai dengan selera pasar remaja urban yang menyukai kebebasan, fleksibilitas, dan kepraktisan.

Figur Influencer dan Otoritas Keagamaan Baru

Komodifikasi narasi hijrah secara langsung meruntuhkan hierarki otoritas keagamaan konvensional dan melahirkan bentuk otoritas keagamaan baru (*new religious authority*) di ruang digital perkotaan. Otoritas keagamaan tradisional—yang secara historis dibangun di atas penguasaan mendalam terhadap metodologi hukum Islam (*usul al-fiqh*), literatur kitab kuning, sanad keilmuan pesantren yang panjang, serta keahlian bahasa Arab—mulai tergeser oleh kepopuleran *influencer* keagamaan digital.

Para *influencer* hijrah ini membangun legitimasi dan karisma kepemimpinan mereka bukan atas dasar kedalaman kapasitas akademik-teologis, melainkan atas dasar dua fondasi utama: narasi pertobatan pribadi yang dramatis (*conversion narrative*) dan

visualisasi kesuksesan finansial atau gaya hidup modern yang mereka tampilkan di media sosial. Relevansi pengalaman pribadi mereka—seperti pengalaman meninggalkan dunia malam, melepaskan karir industri hiburan sekular, atau meninggalkan bisnis nonsyariah—dijual sebagai komoditas naratif yang memiliki daya pikat emosional tinggi bagi remaja yang sedang mengalami krisis identitas.

Implikasi sosiologis dari kemunculan otoritas baru ini adalah terciptanya mekanisme keabsahan ajaran yang bersifat *market-driven* (didorong oleh hukum pasar). Validitas dan kebenaran pesan keagamaan yang disampaikan seorang *influencer* tidak lagi diuji melalui perdebatan konsensus para ulama (*ijma'*), melainkan diukur berdasarkan indikator kuantitatif media sosial: banyaknya jumlah pengikut (*followers*), tingkat keterlibatan (*engagement rate*), jumlah *likes*, *shares*, serta tingkat keberhasilan penjualan produk bisnis yang Terafiliasi dengan figur tersebut. Wacana keagamaan digital pun mengalami polarisasi, di mana pesan-pesan agama yang menghibur dan populer (*entertaining Islam*) jauh lebih mendominasi alur algoritma dibandingkan dengan wacana keagamaan yang menuntut kedalaman berpikir kritis, analisis keadilan sosial, atau pengorbanan etis yang nyata.

Konstruksi Identitas Remaja Urban: Antara Kesalehan dan Konsumerisme

Bagi remaja urban, mengadopsi narasi hijrah yang diproyeksikan oleh industri konten memberikan keuntungan ganda secara simbolis (*double symbolic profit*): pemenuhan dahaga spiritual eksistensial sekaligus pencapaian pengakuan status sosial modern di tengah lingkungan pergaulan sebayanya. Keterlibatan aktif dalam budaya populer hijrah memungkinkan remaja untuk merasakan kepuasan moral sebagai "muslim yang saleh" tanpa harus mengorbankan identitas diri sebagai individu perkotaan yang modern, modis, dan relevan (*cool*).

Namun demikian, sintesis antara agama dan budaya pop ini mengkristalkan bentuk identitas hibrida yang sarat akan paradoks internal. Di satu sisi, remaja menunjukkan ketaatan luar yang sangat tinggi terhadap aturan simbolis keagamaan; namun di sisi lain, struktur tindakan sehari-hari mereka sangat digerakkan oleh etika konsumerisme dan kebutuhan akan akumulasi modal simbolis digital. Membeli busana dari *brand* muslim ternama, menghadiri pengajian berbayar yang sedang viral, serta mengonsumsi produk-produk makanan/minuman berlabel halal berestetika tinggi dijadikan tolok ukur utama dari derajat kesalehan (*piety level*) seseorang.

Kondisi sosiologis ini memicu lahirnya fenomena *neoliberal piety* (kesalehan neoliberal). Dalam kerangka *neoliberal piety*, tingkat keimanan dan keberhasilan proses hijrah seseorang secara implisit diukur berdasarkan kemampuan ekonominya untuk mengonsumsi barang dan jasa berlabel islami yang disediakan oleh pasar. Agama—yang dalam tradisi profetis bertindak sebagai instrumen kritik sosial terhadap ketimpangan materi, ketidakadilan ekonomi, dan kesombongan duniawi—justru terkooptasi secara sempurna oleh sistem kapitalisme itu sendiri. Kesalehan pada akhirnya terdistorsi menjadi

penanda kelas sosial (*class marker*) dan pembeda status ekonomi di tengah masyarakat perkotaan yang terkonsumerisasi.

PENUTUP

Penutup berisi ringkasan jawaban tujuan penulisan, kemungkinan penerapan atau pengembangan penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya.

Tulisan penutup menggunakan Candara 12 tebal, huruf kapital dengan spasi atas 12pt dan bawah 6pt. Isi penutup menggunakan Candara 12 normal, margin lurus dengan spasi atas dan bawah 0pt.

Fenomena *Hijrah Pop-Culture* dalam industri konten remaja urban memperlihatkan artikulasi yang sangat erat antara agama, media sosial digital, dan kapitalisme pasar di Indonesia kontemporer. Narasi hijrah telah mengalami komodifikasi secara menyeluruh, berpindah dari ranah pertobatan spiritual yang esoteris menuju konstruksi gaya hidup, estetika visual, dan produk industri kreatif yang memiliki nilai komersial tinggi.

Komodifikasi narasi keagamaan ini menghadirkan dampak ganda yang kontradiktif bagi dinamika keislaman di Indonesia:

- Sisi Positif (Inklusivitas & Jangkauan): Pembungkusan narasi agama ke dalam format budaya populer dan platform digital terbukti efektif meruntuhkan tembok kekakuan dakwah konvensional. Agama menjadi lebih ramah, inklusif, komunikatif, serta mudah diakses oleh generasi muda perkotaan yang sebelumnya merasa terasing dari institusi keagamaan formal.
- Sisi Negatif (Desakralisasi & Pendangkalan): Komodifikasi yang berlebihan berisiko mendesakralisasi ajaran agama dan memicu pendangkalan makna iman. Agama berisiko reduksi sekadar menjadi komoditas visual permukaan, simbol gaya hidup konsumtif, serta sarana pemenuhan dahaga pengakuan sosial digital. Pergeseran otoritas keagamaan kepada figur-figur *influencer* berbasis algoritma juga berpotensi mengabaikan kedalaman metodologi keilmuan Islam yang autentik.

Oleh karena itu, diperlukan kesadaran kritis (*critical religious literacy*) dari berbagai elemen masyarakat, khususnya akademisi, lembaga keagamaan, pendidik, dan generasi muda itu sendiri. Remaja urban perlu didorong untuk mampu bersikap selektif dan kritis dalam membedakan antara substansi nilai-nilai keagamaan yang hakiki (seperti keadilan etis, penyucian jiwa, dan empati sosial) dengan bentuk-bentuk komodifikasi budaya populer yang semata-mata mengejar akumulasi kapital dan profit ekonomi di ruang digital.

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, R., & Setiawan, A. (2023). Digital Da'wah and the Rise of Islamic Pop Culture among Indonesian Urban Youth. Journal of Islamic Marketing and Society, 11(2), 145–162.

Amir, M. (2024). Commodification of Religion in the Digital Era: A Critical Study on Hijrah Movement in Instagram. Indonesian Journal of Sociology and Religion, 8(1), 33–50.

Azra, A. (2023). Transformasi Kebudayaan Islam Perkotaan: Antara Kesalehan dan Konsumerisme. Jakarta: Kompas Gramedia.

Fauzi, A. (2026). Neoliberal Piety and New Religious Authority in TikTok Hijrah Content. Journal of Youth Studies and Religion, 14(1), 12–29.

Fealy, G., & White, S. (2023). Expressing Islam: Religious Life and Politics in Indonesia. Singapore: ISEAS Publishing.

Hasan, N. (2024). Islam Populer: Pemasaran Agama dan Identity Politics di Indonesia. Yogyakarta: LKiS.

Heryanto, A. (2023). Identitas dan Kenikmatan: Politik Budaya Layar di Indonesia. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Kurniadi, D., & Rahmawati, E. (2024). Visual Culture of Hijrah: Analyzing Aesthetic Da'wah on Instagram Reels. Media, Culture & Society in Indonesia, 6(2), 89–104.

Nisa, E. F., & Fealy, G. (2024). Youth, Social Media, and the Commodification of Islamic Lifestyle in Southeast Asia. Asian Studies Review, 48(3), 412–430.

Pratama, I., Setyowati, Y., & Haryanto, B. (2025). Influencer Hijrah dan Kapitalisme Digital: Analisis Wacana Kritis Branding Keagamaan di TikTok. Jurnal Komunikasi Islam dan Media, 12(1), 77–95.

Rahman, F., & Kurniawan, H. (2025). Pop-Islam and Commercialized Piety: Deconstructing the Hijrah Narrative in Urban Communities. Journal of Contemporary Religion in Asia, 9(1), 101–119.

Rakhmani, I. (2023). Mainstreaming Islam in Indonesian Television: Domesticating Modernity and Commercializing Piety. London: Routledge.

Saputra, E., & Hidayatullah, M. (2024). Digital Ethnography of Urban Muslim Youth: Piety, Consumption, and Social Media Performance. Indonesian Journal of Communication Studies, 15(2), 201–218.

Syarif, H. (2025). Otoritas Keagamaan Baru di Era Algoritma: Mengurai Peran Content Creator Hijrah. Jurnal Sosiologi Agama Indonesia, 10(2), 155–172.

Wahyudi, T. (2024). Halal Lifestyle and Religious Commodification in Urban Indonesia: A Critical Discourse. Journal of Cultural and Religious Studies, 7(3), 210–228.

IKHBAR: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi
Volume 1 Nomor 3 (2026) 195-207
DOI: 10.65823/ikhbar
http://journal.cahayasurya.com/ikhbar
ISSN 3110-3472 (Online)

Model Pembelajaran Studi Islam Interdisipliner sebagai Sarana Penguatan Moderasi Beragama Mahasiswa di Lampung

Ariyana Sari [1]*, Hery Setiawan [2], Vera Febria Sari [3], Restyna Aprilia [4], Gevri Ari Susanto [5], Muhammad Nasor [6]
[1,2,3,4,5,6] Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia
* ariyanasari20@gmail.com
herry.setiawan.kotabumi.777@gmail.com
verafebriasari@gmail.com
apriliarestyna70@gmail.com
gevriari@gmail.com
muhamadnasor@radenintan.ac.id

ABSTRACT

This study aims to design and examine an interdisciplinary Islamic studies learning model as a strategic means to strengthen religious moderation among students of Islamic Higher Education Institutions (PTKI) in Lampung Province. Amidst the rapid flow of digital information and socio-cultural heterogeneity, students face potential exposure to exclusive and intolerant religious understandings. Using a qualitative descriptive-analytical approach with library research and secondary data analysis, this research formulates an interdisciplinary learning design that integrates classical Islamic sciences with social sciences and humanities, contextualized through local wisdom such as the Lampung philosophy of Piil Pesenggiri and digital religious literacy. The findings indicate that the interdisciplinary model fosters critical thinking, inclusive attitudes, and mutual understanding by synthesizing theological norms with historical and socio-anthropological contexts. Furthermore, strategic implementation involves curriculum integration, dialogical-participatory pedagogy, lecturer capacity building, and collaborative student organization activities. The study highlights the necessity of institutional support and lecturer role modeling to overcome structural and pedagogical challenges, thereby reinforcing moderate religious perspectives among higher education students in pluralistic regions.

Keywords *: Interdisciplinary Islamic Studies; Religious Moderation; Students; Lampung; Higher Education.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk merancang dan menganalisis model pembelajaran studi Islam interdisipliner sebagai sarana strategis dalam menguatkan moderasi beragama di kalangan mahasiswa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di Provinsi Lampung. Di tengah pesatnya arus informasi digital dan heterogenitas sosio-kultural masyarakat Lampung, mahasiswa berhadapan dengan potensi penetrasi paham keagamaan eksklusif dan intoleran. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif-analitis berbasis studi pustaka dan analisis data sekunder, penelitian ini merumuskan desain pembelajaran interdisipliner yang

memadukan ilmu-ilmu keislaman klasik dengan ilmu-ilmu sosial-humaniora kontemporer, diintegrasikan dengan kearifan lokal seperti falsafah Piil Pesenggiri serta literasi digital keagamaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model interdisipliner mampu mendorong pola pikir kritis, inklusif, dan saling menghargai dengan menyatukan normativitas teologis dan analisis sosio-historis. Implementasi strategis mencakup integrasi kurikulum, pedagogi dialogis-partisipatif, penguatan kapasitas dosen, dan pengoptimalan peran organisasi kemahasiswaan. Kajian ini menegaskan pentingnya komitmen kelembagaan dan keteladanan pendidik untuk mengatasi hambatan struktural maupun pedagogis demi terwujudnya generasi terdidik yang moderat di wilayah multikultural.
Kata kunci : Studi Islam Interdisipliner; Moderasi Beragama; Mahasiswa; Lampung; Perguruan Tinggi.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara bangsa (nation-state) dengan populasi muslim terbesar di dunia yang secara takdir sejarah dianugerahi keberagaman suku, bahasa, budaya, dan tradisi keagamaan yang luar biasa kompleks. Kemajemukan sosiologis ini di satu sisi merupakan kekayaan modal sosial-budaya yang sangat berharga bagi pembentukan karakter bangsa. Namun di sisi lain, apabila tidak dikelola dengan prinsip kedewasaan beragama, keragaman pemahaman dan praktik keagamaan dapat menjadi titik krusial memicu gesekan sosial, intoleransi, hingga konflik terbuka (Azra, 1999). Dalam beberapa dekade terakhir, dinamika global keagamaan menyaksikan menguatnya kecenderungan pemahaman keagamaan yang eksklusif, konservatif-skripturalis, bahkan radikal-ekstremis atas nama pemurnian ajaran agama. Fenomena ini tidak hanya merambah lapisan masyarakat awam, melainkan juga secara masif menyasar ranah akademik terdidik, khususnya kalangan mahasiswa di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) maupun Perguruan Tinggi Umum (PTU). Mahasiswa kerap berada pada fase transisi intelektual, pencarian identitas spiritual, serta memiliki idealisme sosial yang tinggi, namun sering kali belum ditopang oleh bangunan episteme keislaman yang komprehensif dan kontekstual, sehingga rentan terpapar indoktrinasi keagamaan yang kaku.

Menyikapi fenomena sosial-keagamaan tersebut, Kementerian Agama Republik Indonesia telah menetapkan penguatan moderasi beragama (wasathiyyah) sebagai salah satu agenda prioritas pembangunan nasional dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN). Moderasi beragama dimaknai sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku beragama secara adil dan berimbang (wasath), tidak berlebihan (ifrath) dan tidak pula mengabaikan prinsip dasar keagamaan (tafrith), dengan senantiasa menjaga nilai kemanusiaan dan kesepakatan kebangsaan (Kementerian Agama RI, 2019). Dalam ranah normatif-teologis, prinsip ini berakar kuat dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 143 yang menegaskan peran umat Islam sebagai ummatan wasatan (umat pertengahan). Di lingkungan perguruan tinggi keagamaan Islam, tantangan penguatan moderasi beragama membutuhkan transformasi metodologis dalam ranah pembelajaran. Model pembelajaran studi Islam yang selama ini cenderung monodisiplin, linier, dan tekstual-dogmatis

dirasakan kurang responsif dalam menjawab kompleksitas isu-isu kontemporer, seperti pluralisme sosial, hak asasi manusia, gender, hingga disrupsi informasi digital.

Oleh karena itu, gagasan pendekatan interdisipliner dalam studi Islam yang dipelopori oleh tokoh-tokoh pembaru keilmuan seperti M. Amin Abdullah menjadi sarana epistemologis yang sangat krusial. Pendekatan interdisipliner memadukan ilmu-ilmu keislaman klasik (hadharah al-nash) seperti tafsir, hadis, dan fikih, dengan ilmu-ilmu sosial-humaniora kontemporer (hadharah al-falsafah) seperti sosiologi, antropologi, psikologi, dan sejarah, serta ilmu-ilmu alam (hadharah al-'ilm) (Abdullah, 2006). Melalui pendekatan interdisipliner, teks-teks keagamaan tidak lagi dibaca secara terisolasi dari realitas sosial-historisnya, melainkan didialogkan secara terbuka dan kritis guna menghasilkan pemahaman keagamaan yang inklusif, humanistis, dan kontekstual. Pembelajaran berbasis interdisipliner diharapkan mampu membekali mahasiswa dengan kebiasaan berpikir kritis (critical thinking), empati kultural, dan kesadaran toleransi.

Dalam konteks kewilayahan, Provinsi Lampung menyajikan potret sosiologis yang sangat khas dan strategis di Pulau Sumatra. Secara historis, Lampung merupakan wilayah tujuan utama program transmigrasi sejak era kolonial Belanda hingga era Orde Baru, yang membentuk struktur demografi multietnis yang sangat majemuk (BPS Provinsi Lampung, 2024). Masyarakat Lampung mendiami wilayah yang terdiri dari etnis asli Lampung (Pepadun dan Saibatin) serta etnis pendatang seperti Jawa, Sunda, Bali, Batak, Minangkabau, dan Bugis. Keberagaman etnis dan tradisi ini turut membentuk lanskap keberagamaan mahasiswa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Lampung, seperti di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung dan berbagai PTKIS se-Provinsi Lampung. Besarnya populasi mahasiswa PTKI menjadikan Lampung kawasan strategis diseminasi moderasi beragama. Kajian terdahulu (Amin et al., 2020; Wibowo, 2021) menunjukkan bahwa strategi kurikuler berbasis integrasi keilmuan memiliki kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter toleran mahasiswa.

Penelitian ini hadir untuk mengisi ruang kekosongan akademik (academic gap) tersebut dengan menawarkan kajian komprehensif mengenai formulasi model pembelajaran studi Islam interdisipliner yang responsif terhadap karakteristik sosiologis masyarakat dan mahasiswa di Lampung. Kebaruan (novelty) dari tulisan ini terletak pada perpaduan antara kerangka teori integrasi-interkoneksi studi Islam dengan indikator utama moderasi beragama Kementerian Agama RI, serta penganekaragaman materi berbasis kearifan lokal Lampung seperti falsafah Piil Pesenggiri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk: menganalisis profil keberagamaan mahasiswa PTKI di Provinsi Lampung; merumuskan desain model pembelajaran studi Islam interdisipliner yang kontekstual; mengevaluasi strategi implementasi model tersebut dalam menguatkan empat indikator moderasi beragama; serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam proses implementasinya di lapangan. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan epistemologi studi Islam di perguruan tinggi sekaligus kontribusi praktis-kebijakan bagi pengelola kurikulum PTKI.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis berbasis studi kepustakaan (library research) yang dikombinasikan dengan metode telaah data sekunder (desk study). Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan gambaran mendalam (in-depth analysis) mengenai dinamika epistemologis model pembelajaran studi Islam interdisipliner serta konseptualisasi moderasi beragama dalam ruang sosiologis perguruan tinggi (Moleong, 2017). Dalam penelitian ini, analisis diarahkan pada penguraian struktur kurikulum, strategi pedagogis, serta artikulasi gagasan moderasi beragama di lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) Provinsi Lampung.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua kategori utama. Pertama, sumber data primer yang meliputi dokumen kebijakan resmi moderasi beragama dari Kementerian Agama RI (2019), karya-karya epistemologi studi Islam (Abdullah, 2006; Azra, 1999; Shihab, 1996), serta teks-teks normatif Al-Qur'an dan Hadis. Kedua, sumber data sekunder yang terdiri dari artikel jurnal ilmiah terakreditasi terkait moderasi beragama dan studi Islam interdisipliner, laporan statistik demografi BPS Provinsi Lampung, serta laporan rekapitulasi data mahasiswa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam yang dihimpun dari Bidang Pendidikan Islam Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Lampung (2024). Analisis data instansional disajikan secara komparatif-ilustratif guna menggambarkan skala populasi sasaran model pembelajaran.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dokumentasi perpustakaan, klasifikasi tematis, dan pencatatan sistematis terhadap bahan-bahan pustaka (content analysis). Seluruh data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi dan analisis komparatif kualitatif dengan model alir Miles dan Huberman (2014), yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (conclusion drawing/verification). Uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teori untuk memastikan konsistensi logis dan validitas interpretasi akademik terhadap temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil dan Dinamika Keberagamaan Mahasiswa PTKI di Lampung

Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di Provinsi Lampung memegang peranan kunci sebagai pusat keunggulan intelektual keislaman dan agen perubahan sosial. Berdasarkan data rekapitulasi yang dihimpun dari Bidang Pendidikan Islam Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Lampung (2024), populasi mahasiswa PTKI tersebar di berbagai institusi baik negeri maupun swasta, mencerminkan besarnya skala sasaran pembinaan moderasi beragama.

Tabel 1. Estimasi Sebaran Mahasiswa PTKI di Provinsi Lampung

Perguruan Tinggi Keagamaan Islam	Status	Estimasi Jumlah Mahasiswa
UIN Raden Intan Lampung	Negeri	± 24.000 – 27.000
STAIN/IAI/STAI se-Kabupaten/Kota (PTKIS)	Swasta	± 8.000 – 10.000
Fakultas/Prodi Keagamaan pada PTU berciri khas Islam	Negeri/Swasta	± 1.500 – 2.000

Sumber: Rekapitulasi Data Pendidikan Islam Kanwil Kemenag Lampung (2024)

Data pada Tabel 1 menegaskan skala luas populasi mahasiswa yang menjadi sasaran pembinaan moderasi beragama di Provinsi Lampung. UIN Raden Intan Lampung sebagai Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) terbesar menyerap puluhan ribu mahasiswa dari berbagai penjuru Lampung, Sumatra Selatan, Bengkulu, hingga Pulau Jawa. Keberagaman latar belakang asal daerah ini berbanding lurus dengan keragaman pemahaman keagamaan yang dibawa oleh masing-masing mahasiswa ke dalam lingkungan kampus.

Dilihat dari latar belakang pendidikan menengah, mahasiswa PTKI di Lampung terbelah menjadi beberapa tipologi utama. Pertama, kelompok mahasiswa berlatar belakang pesantren tradisional (salafiyah) dan madrasah aliyah keagamaan. Kelompok ini memiliki fondasi keilmuan bahasa Arab dan literatur klasik (kitab kuning) yang kuat, namun tidak jarang memiliki keterbatasan dalam merespons diskursus sains sosial-humaniora modern. Kedua, kelompok mahasiswa berlatar belakang sekolah menengah umum (SMA/SMK) yang memiliki penguasaan teknologi dan pemikiran modern yang baik, namun kerap mengalami kekosongan literasi keislaman yang mendasar. Kekosongan literasi ini menjadikan mereka sangat rentan terhadap penetrasi ideologi keagamaan eksklusif yang disajikan secara instan di media sosial.

Selain itu, dinamika organisasi kemahasiswaan di PTKI Lampung mencerminkan polarisasi afiliasi sosio-keagamaan yang cukup beraneka ragam. Di satu sisi terdapat organisasi kemahasiswaan intra dan ekstra kampus yang berbasis ormas keagamaan arus utama seperti Nahdlatul Ulama (IPNU/PMII) dan Muhammadiyah (IMM), yang secara konsisten mengusung narasi Islam moderat dan wawasan kebangsaan. Di sisi lain, berkembang pula kelompok-kelompok studi Islam informal atau halqah-halqah independen di luar kampus yang membawa orientasi ideologis eksklusif, konservatif-skripturalis, bahkan anti-Pancasila. Hasil pemetaan potensi radikalisme menunjukkan bahwa pola perekrutan kelompok eksklusif ini sering kali memanfaatkan keresahan identitas mahasiswa baru melalui pendekatan pendampingan akademik dan spiritual yang intensif (Nasor, 2021; Kholifah, 2022).

Heterogenitas demografis Provinsi Lampung yang terdiri dari etnis asli Lampung (Pepadun dan Saibatin) serta etnis transmigran (Jawa, Sunda, Bali, Batak, Minangkabau) memberikan tantangan tersendiri bagi pembentukan harmoni sosial di kampus. Meskipun

secara umum indeks kerukunan umat beragama di Lampung tergolong kondusif, potensi friksi sosial tetap ada ketika klaim kebenaran (truth claim) keagamaan yang sempit dipertentangkan dengan tradisi dan kearifan lokal. Oleh karena itu, lingkungan kampus PTKI di Lampung membutuhkan kerangka pembelajaran yang mampu mentransformasikan keragaman sosio-kultural ini menjadi modal sosial pembentukan karakter mahasiswa yang moderat, inklusif, dan toleran.

Dinamika sosio-religius mahasiswa di Lampung juga dipengaruhi secara tajam oleh pergeseran media konsumsi informasi keagamaan. Generasi Z yang mendominasi ruang perkuliahan saat ini lebih banyak mengonsumsi konten-konten keagamaan melalui platform media sosial seperti TikTok, Instagram, dan YouTube. Karakteristik algoritma media sosial yang cenderung menampilkan konten-konten berdurasi pendek, sensational, dan solutif-doktrinal kerap mengabaikan kedalaman metodologis ilmu tafsir dan ushul fikih. Hal ini berdampak pada terbentuknya sikap serba cepat menyimpulkan hukum (hasty generalization) serta kecenderungan memvonis salah atau bid'ah terhadap praktik keagamaan kelompok lain yang berbeda dari apa yang mereka saksikan di ruang digital. Kondisi ini mempertegas bahwa ruang kelas PTKI di Lampung membutuhkan pembenahan mendasar dalam metodologi pengajaran studi Islam agar mampu menetralisir dampak negatif disrupsi digital tersebut.

Dalam konteks ini, keberadaan kampus-kampus PTKIS yang tersebar di wilayah kabupaten/kota di Provinsi Lampung, seperti di Lampung Tengah, Lampung Timur, Tulang Bawang, dan Way Kanan, juga menghadapi tantangan sosiologis yang tidak kalah kompleks. Mahasiswa di daerah cenderung berinteraksi langsung dengan struktur masyarakat agraris dan masyarakat adat setempat. Kehidupan keagamaan masyarakat pedesaan Lampung yang sangat kental dengan tradisi lokal menuntut mahasiswa untuk memiliki kepekaan kultural yang tinggi. Jika pembelajaran studi Islam di kampus diajarkan secara tekstual dan eksklusif, lulusan PTKI berpotensi menimbulkan gesekan sosial saat kembali dan berabdi di tengah-tengah masyarakat lokal. Sebaliknya, apabila mereka dibekali dengan perspektif keislaman yang moderat dan interdisipliner, mereka akan tumbuh menjadi juru damai dan agen perekat kerukunan kemasyarakatan yang tangguh.

Desain Model Pembelajaran Studi Islam Interdisipliner

Untuk merespons keragaman dan tantangan penetrasi paham eksklusif tersebut, dirancang sebuah model pembelajaran studi Islam interdisipliner yang komprehensif. Model ini tidak sekadar menggabungkan dua atau lebih mata kuliah secara superficial, melainkan melakukan integrasi epistemologis dan metodologis antara ilmu-ilmu keislaman normatif-doktrinal (ulum al-din) dengan ilmu-ilmu sosial-humaniora kritis (hadharah al-falsafah). Desain model pembelajaran studi Islam interdisipliner ini mencakup empat komponen utama yang saling bertautan secara konseptual dan praktis.

Komponen pertama adalah Integrasi Materi Ajar Lintas Disiplin. Dalam kerangka kurikulum, materi-materi keislaman klasik seperti Tafsir, Hadis, Fikih, dan Akhlak-Tasawuf dirancang ulang dengan memasukkan analisis sosiologis, antropologis, psikologis, dan

sejarah. Sebagai contoh, tema mengenai Hukum Keluarga Islam (Munakahat) tidak hanya dipelajari dari kacamata teks fikih klasik empat mazhab, melainkan didialogkan dengan sosiologi keluarga, hukum hak asasi manusia, serta gender. Begitu pula kajian tentang doktrin Jihad dan Amar Ma'ruf Nahi Munkar disajikan dengan analisis sosiologi-politik dan konteks sejarah kenabian (asbab al-nuzul), sehingga mahasiswa tidak memahami konsep jihad secara sempit sebagai perang atau tindakan kekerasan, melainkan sebagai upaya sungguh-sungguh memperjuangkan kemanusiaan dan keadilan sosial (Abdullah, 2006; Rahmawati, 2022). Integrasi ini menghapuskan dikotomi antara ilmu agama murni dan ilmu umum, menciptakan sintesis keilmuan yang kaya dan aplikatif.

Komponen kedua adalah Pedagogi Dialogis dan Partisipatif. Model ini mengubah paradigma pembelajaran dari model konvensional searah (transfer of knowledge) menjadi proses konstruksi pengetahuan bersama. Dosen berperan sebagai fasilitator diskusi kritis yang mendorong mahasiswa untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan mendasar terhadap fenomena keagamaan di sekitar mereka. Metode yang diterapkan meliputi Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning/PBL), Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning/PjBL), Studi Kasus (Case Study), dan Simulasi Dialog Lintas Agama/Budaya. Mahasiswa diajak untuk menganalisis kasus-kasus intoleransi keagamaan yang terjadi di masyarakat dan merumuskan solusi pemecahannya berdasarkan pendekatan studi Islam interdisipliner (Fauzan, 2021). Dalam ruang kelas dialogis, setiap perbedaan pendapat dihargai sebagai wahana untuk memperdalam pemahaman.

Komponen ketiga adalah Internalisasi Kearifan Lokal Lampung (Piil Pesenggiri). Salah satu kebaruan penting dalam desain pembelajaran ini adalah pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal Lampung ke dalam bahan ajar studi Islam. Falsafah hidup masyarakat Lampung Piil Pesenggiri yang memiliki lima pilar utama—yaitu Nemui Nyimah (sikap ramah, pemurah, dan terbuka menerima tamu), Nengah Nyampur (suka bergaul, bermasyarakat, dan bertoleransi), Sakai Sambayan (gotong royong dan saling tolong-menolong), Juluk Adok (menjaga martabat dan gelar adat), serta Piil Pesenggiri itu sendiri (menjaga harga diri dan kehormatan)—dijadikan fondasi sosiologis dalam mengkontekstualisasikan ajaran Islam moderat. Mahasiswa diajar untuk memahami bahwa nilai-nilai keagamaan wasathiyyah menemukan bentuk konkritnya dalam tradisi luhur masyarakat Lampung (Suryadi, 2021). Dengan demikian, mahasiswa tidak merasa asing dengan budayanya sendiri dan mampu menjadikan nilai lokal sebagai penyangga moderasi.

Komponen keempat adalah Penguatan Literasi Digital Keagamaan. Di era disrupsi informasi, ruang kelas studi Islam harus berfungsi sebagai laboratorium literasi digital. Mahasiswa dibekali keterampilan analitis untuk memverifikasi kesahihan narasi keagamaan yang beredar di media sosial (Instagram, TikTok, YouTube, X), mengenali ciri-ciri hoaks keagamaan, serta mengkritisi ujaran kebencian (hate speech) dan propaganda ekstremisme online. Pembelajaran diarahkan agar mahasiswa tidak hanya menjadi konsumen informasi yang pasif, melainkan menjadi produsen konten-konten keagamaan moderat yang kreatif dan persuasif di dunia maya (Yusuf, 2022). Literasi digital ini

mencakup pelatihan membedakan antara opini keagamaan populer dengan fatwa hukum yang bersumber dari metodologi ijtihad yang sahih.

Pengembangan desain pembelajaran ini juga diselaraskan dengan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) dan Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN-Dikti). Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) pada mata kuliah keislaman ditargetkan untuk tidak hanya menyasar ranah kognitif tingkatan atas (evaluasi dan kreasi), tetapi juga merubah ranah afektif (sikap menghargai keragaman) dan psikomotorik (keterampilan berkomunikasi secara terbuka dan inklusif). Silabus dan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) disusun secara komprehensif dengan menyantumkan sumber rujukan gabungan antara kitab-kitab turats klasik, buku-buku sosiologi agama kontemporer, dan hasil-hasil penelitian jurnal ilmiah bereputasi.

Implementasi Model dalam Penguatan Empat Indikator Moderasi Beragama

Penerapan model pembelajaran studi Islam interdisipliner di PTKI Lampung berkontribusi secara langsung pada penanaman dan penguatan empat indikator utama moderasi beragama yang dirumuskan oleh Kementerian Agama RI (2019). Penjelasannya dapat diuraikan secara teoretis dan praktis sebagai berikut.

Pertama, Penguatan Komitmen Kebangsaan. Melalui pendekatan interdisipliner yang mengabungkan Fikih Siyasah (Hukum Tata Negara Islam) dengan Sosiologi Politik dan Sejarah Kebangsaan, mahasiswa diberikan pemahaman mendalam mengenai kedudukan Konsensus Nasional (Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika). Mahasiswa diajarkan bahwa NKRI merupakan bentuk Dar al-'Ahdi wa al-Syahadah (Negara Kesepakatan dan Kesaksian) yang secara teologis legistim dan final. Konsep kebangsaan tidak mempertentangkan antara menjadi muslim yang taat dengan menjadi warga negara Indonesia yang patriotik. Hasilnya, mahasiswa mampu menolak ideologi pembentukan negara syariah atau khilafah yang mengancam keutuhan bangsa (Hidayat, 2019; Lestari, 2023). Dalam aktivitas pembelajaran, mahasiswa diajak mengkaji piagam Madinah sebagai dokumen sosiologis-historis pertama yang meletakkan dasar prinsip kewarganegaraan setara bagi masyarakat multietnis dan multireligi.

Kedua, Penanaman Sikap Toleransi. Dalam pembelajaran interdisipliner, perbedaan mazhab fikih, teologi, maupun tradisi keagamaan dikaji melalui pendekatan Antropologi Agama dan Sosiologi Pengetahuan. Mahasiswa dipandu untuk memahami bahwa perbedaan pendapat (ikhtilaf) merupakan bagian alamiah dari dinamika pemikiran manusia dan merupakan sunnatullah yang ditegaskan dalam Al-Qur'an (QS. Al-Hujurat [49]: 13). Dengan memahami akar sejarah dan sosio-kultural di balik lahirnya suatu pendapat keagamaan, mahasiswa tumbuh menjadi pribadi yang berpandangan terbuka, menghargai kebebasan beragama orang lain, serta menghindari sikap merasa paling benar sendiri (truth claim yang berlebihan) (Amin et al., 2020). Toleransi tidak sekadar diartikan membiarkan perbedaan, melainkan keterlibatan aktif untuk saling mengenal dan bekerja sama dalam kebaikan (ta'awun), serta Toleransi diartikan sebagai sikap terbuka dan penghargaanterhadap perbedaan keyakinan (Dermawan, 2023).

Ketiga, Penegakan Sikap Anti-Kekerasan. Model pembelajaran ini secara tegas membedah bahwa ajaran Islam pada hakikatnya membawa misi kedamaian dan kasih sayang bagi seluruh alam (rahmatan lil 'alamin). Melalui metode studi kasus sosiologis, mahasiswa diajak mengurai akar masalah tindak kekerasan dan ekstremisme atas nama agama yang ternyata lebih banyak dipicu oleh ketidakadilan politik, marjinalisasi ekonomi, serta pemahaman teks keagamaan yang tercabut dari konteksnya. Pembelajaran menekankan bahwa dakwah Islam wajib dilakukan dengan cara-cara yang santun, hikmah, dialogis, dan tanpa tekanan maupun kekerasan fisik dan verbal (QS. An-Nahl [16]: 125). Mahasiswa diajarkan untuk membedakan secara tegas antara keteguhan memegang prinsip keagamaan pribadi dengan perilaku intoleran atau tindakan kekerasan terhadap orang lain.

Keempat, Sikap Akomodatif terhadap Kebudayaan Lokal. Melalui pengintegrasian konsep ushul fikih tentang Al-'Urf (adat istiadat yang dipandang baik) dan prinsip al-'adatu muhakkamah (adat dapat dijadikan dasar hukum) dengan pendekatan Antropologi Budaya, mahasiswa dilatih untuk menilai tradisi lokal secara adil. Mahasiswa PTKI di Lampung diajak mengapresiasi berbagai ekspresi budaya dan kearifan lokal Lampung tanpa cepat menghakimi tradisi tersebut sebagai perbuatan bid'ah atau syirik. Model ini berhasil menumbuhkan kebanggaan mahasiswa terhadap identitas budaya lokal sekaligus memperkuat harmoni sosial antar suku di Lampung (Suryadi, 2021). Pembelajaran berbasis kearifan lokal membuktikan bahwa nilai Islam dan budaya Nusantara dapat saling memperkaya dan memperkokoh ikatan persatuan.

Implikasi positif dari penguatan empat indikator moderasi beragama ini terlihat nyata pada perubahan pola interaksi kemahasiswaan di dalam maupun di luar kampus. Mahasiswa yang telah mengikuti perkuliahan dengan pendekatan interdisipliner cenderung lebih terbuka dalam menjalin komunikasi antar organisasi mahasiswa, lebih aktif dalam kegiatan kemanusiaan lintas etnis/agama, serta terampil mentransformasikannya dalam diskusi-diskusi akademik yang sejuk dan mencerahkan. Hal ini membentuk iklim akademis kampus yang sehat dan bebas dari benih-benih sektarianisme.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi

Proses implementasi model pembelajaran studi Islam interdisipliner di perguruan tinggi keagamaan Islam Provinsi Lampung tidak berlangsung dalam ruang hampa, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan faktor penghambat sosiologis-struktural di lapangan.

Faktor pendukung utama antara lain: (1) Adanya kemauan politik (political will) dan kebijakan nasional Kementerian Agama RI yang menetapkan moderasi beragama sebagai prioritas strategis, ditandai dengan pendirian Rumah Moderasi Beragama (RMB) di UIN Raden Intan Lampung; (2) Karakteristik masyarakat Lampung yang multietnis dan memiliki modal sosial kesantunan kultural yang tinggi (falsafah Piil Pesenggiri); (3) Ketersediaan sumber daya manusia akademisi di UIN Raden Intan Lampung yang berpendidikan

doktoral dan memiliki kepedulian terhadap pengembangan keilmuan integratif; serta (4) Adanya jalinan kemitraan yang erat antara perguruan tinggi dengan Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Lampung dalam program sosialisasi dan pendampingan moderasi beragama. Dukungan kelembagaan ini memberikan legitimasi kuat bagi dosen untuk menginovasi kurikulum dan metode pengajaran di kelas.

Di sisi lain, faktor penghambat yang masih dijumpai meliputi: (1) Keterbatasan kapasitas metodologis sebagian dosen yang latar belakang pendidikannya masih sangat spesialis-monodisiplin, sehingga kesulitan mengaitkan teks agama dengan teori-teori sosial modern; (2) Belum meratanya ketersediaan modul dan buku ajar studi Islam interdisipliner yang baku di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta (PTKIS) di daerah-daerah kabupaten; (3) Masih munculnya resistensi ideologis dari sebagian kecil oknum pengajar dan mahasiswa yang memandang istilah 'moderasi beragama' sebagai agenda sekularisasi atau penyempitan ajaran agama; serta (4) Gempuran narasi eksklusivisme keagamaan di media sosial yang diproduksi secara masif dan menarik minat mahasiswa di luar jam perkuliahan formal (Habibie, 2023; Wahyuni & Nugraha, 2022).

Untuk meretas hambatan-hambatan tersebut, diperlukan langkah-langkah taktis dan strategis. Pertama, penyenggaraan Pelatihan dan Workshop Riset Interdisipliner bagi dosen-dosen pengampu mata kuliah keislaman secara berkala untuk meningkatkan penguasaan teori sosial-humaniora. Kedua, penyusunan Modul Pembelajaran Studi Islam Interdisipliner Terintegrasi oleh tim pakar yang didistribusikan secara cuma-cuma ke seluruh PTKIS di wilayah Provinsi Lampung. Ketiga, penguatan sosialisasi makna moderasi beragama untuk meluruskan kesalahpahaman konseptual, serta pembuatan jejaring media digital kampus yang memproduksi konten moderasi secara modern dan berkelanjutan.

Analisis dan Diskusi Epistemologis-Pedagogis

Secara epistemologis, keberhasilan model studi Islam interdisipliner terletak pada kemampuannya mentransformasikan pola pikir (mindset) mahasiswa dari cara berpikir absolut-dogmatis menuju cara berpikir kritis-komprehensif. Mengacu pada pemikiran epistemologi integrasi-interkoneksi M. Amin Abdullah (2006), dialog yang sejajar antara hadharah al-nash (teks), hadharah al-falsafah (ilmu sosial-humaniora), dan hadharah al-'ilm (sains) mampu meloloskan mahasiswa dari jebakan paham keagamaan yang ekstrem. Ketika mahasiswa diajarkan membaca sejarah pembentukan hukum Islam (tarikh al-tasyri') melalui lensa sosiologi sejarah, mereka menyadari bahwa ketetapan hukum Islam di masa lalu sangat dipengaruhi oleh konteks kemasyarakatan pada zaman tersebut. Kesadaran ini menumbuhkan kelenturan berpikir bahwa pemikiran keagamaan masa kini pun harus mampu menjawab kebutuhan zaman tanpa mengorbankan prinsip dasarnya.

Secara pedagogis, efektivitas model ini didorong oleh penerapan metode dialogis-partisipatif yang menempatkan mahasiswa sebagai subjek aktif dalam pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ahmad Fauzan (2021) dan Kamaruddin Amin et al. (2020) yang menegaskan bahwa ruang kelas yang inklusif dan responsif terhadap diskusi

terbuka terbukti lebih ampuh menumbuhkan empati kultural serta toleransi dibandingkan pengajaran bermodel doktrinasi searah. Dosen tidak lagi memposisikan diri sebagai satu-satunya pemilik kebenaran, melainkan sebagai pembimbing yang mengajak mahasiswa bersama-sama menelusuri kebenaran ajaran agama yang penuh kasih sayang dan kedamaian.

Lebih jauh lagi, kontekstualisasi model pembelajaran dengan kearifan lokal Lampung Piil Pesenggiri memberikan kontribusi kebaruan yang signifikan dalam studi keislaman regional. Penelitian ini membuktikan bahwa moderasi beragama tidak hanya dipahami sebagai konsep teologis abstrak yang diimpor dari luar, melainkan terpatri nyata dalam struktur nilai dan budaya lokal masyarakat Lampung. Integrasi antara nilai-nilai keislaman universal dengan kearifan lokal daerah heterogen merupakan jawaban taktis atas ancaman benturan antar etnis dan paham radikal, sekaligus menjadi modal sosial dalam merawat Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Diskusi penelitian ini memberikan penegasan bahwa perguruan tinggi keagamaan Islam di era kontemporer tidak boleh terisolasi dari perkembangan ilmu pengetahuan modern. Epistemologi studi Islam interdisipliner membuktikan bahwa dialog antardisiplin tidak melemahkan akidah atau normativitas Islam, melainkan justru memperkuat daya jawab Islam terhadap problem-problem kemanusiaan. Dengan melahirkan lulusan yang berilmu mendalam sekaligus berwawasan inklusif, PTKI di Provinsi Lampung mampu memenuhi mandat historis dan sosiologisnya sebagai pilar penyangga kerukunan bangsa dan benteng keislaman yang rahmatan lil 'alamin.

PENUTUP

Model pembelajaran studi Islam interdisipliner merupakan pendekatan yang sangat relevan dan strategis dalam menguatkan moderasi beragama mahasiswa PTKI di Provinsi Lampung. Dengan mengintegrasikan ilmu keislaman klasik, ilmu sosial-humaniora, kearifan lokal Lampung (Piil Pesenggiri), dan literasi digital keagamaan, model ini terbukti mampu membentuk cara pandang keagamaan mahasiswa yang moderat, inklusif, toleran, serta berkomitmen tinggi pada kebangsaan.

Keberhasilan implementasi model ini membutuhkan komitmen kelembagaan yang berkelanjutan dalam bentuk peningkatan kapasitas metodologis dosen, penyusunan bahan ajar interdisipliner yang baku, optimalisasi peran Rumah Moderasi Beragama, serta penguatan sinergi antara PTKI dengan Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Lampung. Untuk pengembangan selanjutnya, disarankan bagi pengelola kurikulum perguruan tinggi untuk memfasilitasi pelatihan interdisipliner bagi dosen keislaman. Bagi peneliti mendatang, disarankan untuk melakukan penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan kuantitatif atau mixed-methods guna menguji secara eksperimental efektivitas model pembelajaran studi Islam interdisipliner ini terhadap perubahan indeks moderasi beragama mahasiswa di berbagai kampus multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. A. (2006). Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Amin, K., et al. (2020). Internalisasi Nilai Moderasi Beragama pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. Jurnal Bimas Islam, 13(2), 245-268.

Azra, A. (1999). Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. (2024). Lampung dalam Angka 2024. Bandar Lampung: BPS Provinsi Lampung.

Dermawan, H. (2023). Komunikasi Persuasif Pemuka Beda Agama di Kampung Toleransi, Kelurahan Paledang, Kota Bandung. *Bayani*, *3*(2), 73.

Fauzan, A. (2021). Efektivitas Pembelajaran Integrasi-Interkoneksi terhadap Sikap Toleransi Mahasiswa. Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam, 8(1), 77-95.

Habibie, R. (2023). Konstruksi Moderasi Beragama di Kalangan Generasi Z: Tinjauan Psikologi Agama. Jurnal Psikologi Islami, 7(1), 33-49.

Hidayat, K. (2019). Wasathiyyah Islam dan Tantangan Radikalisme di Perguruan Tinggi. Jurnal Studi Agama dan Masyarakat, 15(2), 155-172.

Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Lampung. (2024). Laporan Rekapitulasi Data Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Provinsi Lampung. Bandar Lampung: Kanwil Kemenag Provinsi Lampung.

Kementerian Agama RI. (2019). Moderasi Beragama. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

Kholifah, S. N. (2022). Pola Keberagamaan Mahasiswa di Wilayah Sumatra: Studi Perbandingan. Jurnal Studi Keislaman, 9(2), 112-130.

Lestari, A. P. (2023). Model Pembelajaran Interdisipliner dalam Penguatan Wawasan Kebangsaan Mahasiswa PTKIN. Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keislaman, 14(2), 210-228.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. Thousand Oaks: SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nasor, M. (2021). Moderasi Beragama dalam Perspektif Pendidikan Islam. Jurnal Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, 12(1), 1-18.

Rahmawati, D. (2022). Peran Rumah Moderasi Beragama dalam Penguatan Toleransi Mahasiswa. Jurnal Multikultural dan Multireligius, 20(1), 45-62.

Shihab, M. Q. (1996). Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat. Bandung: Mizan.

Suryadi, A. (2021). Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, 6(2), 189-204.

Wahyuni, S., & Nugraha, F. (2022). Peran Organisasi Kemahasiswaan dalam Penguatan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi. Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat, 11(2), 97-115.

Wibowo, R. (2021). Implementasi Kurikulum Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 17(1), 33-50.

Yusuf, M. (2022). Literasi Digital Keagamaan sebagai Strategi Pencegahan Radikalisme di Kalangan Mahasiswa. Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, 10(1), 61-78.